

**PERANAN PANTI ASUHAN DALAM MENINGKATKAN
KEBERAGAMAAN
(Studi Kasus di Panti Asuhan al-Islah Kelurahan Bulusan Kecamatan
Tembalang Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta 1
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
IRFINA LINGGOWATI
NIM: 4102004

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

**PERANAN PANTI ASUHAN DALAM MENINGKATKAN
KEBERAGAMAAN
(Studi Kasus di Panti Asuhan al-Islah Kelurahan Bulusan Kecamatan
Tembalang Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

**IRFINA LINGGOWATI
NIM: 4102004**

Semarang,
Disetujui oleh
Pembimbing

Drs. H. Asmoro Achmadi, M.Hum.
NIP. 150 217 026

PENGESAHAN

Skripsi saudara Irfina Linggowati
Nomor Induk mahasiswi 4102004 telah
dimunaqosahkan oleh Dewan Skripsi
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
Semarang pada tanggal:

12 Juli 2007

Dengan diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, MAg.
NIP. 150 260 178

Pembimbing

Drs. H. Asmoro Achmadi, M.Hum.
NIP. 150 217 026

Penguji I

Penguji II

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP. 150 318 451

Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 150 290 934

Sekretaris Sidang

Drs. H. Adnan, MAg.
NIP. 150 260 178

MOTTO

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَلَمَّا فَزَّكَّكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. لا {الماعون: 1-2}

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.¹ (QS. al-Ma'un: 1-2)

¹ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, hlm. 483.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita-cita, tiada bearti tanpa kehadiran mereka, penulis persembahkan karya tulis ini pada :

Ayahanda dan ibunda terkasih yang dengan tulus mencurahkan kasih sayang dan selalu berdo'a untuk penulis

Adikku tersayang yang selalu memberi motivasi, jangan pernah ragu dan lelah untuk maju menuju masa depan

Sahabat-sahabatku (kle2b, rombeng, ulpek, ndiroh) kepadamu aku berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa dalam menggapai cita dan harapan

Buat masku yang selalu memberikan semangat dalam menyusun karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Muhaya, M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Asmoro Achmadi, M.Hum., selaku pembimbing; penulis mengucapkan terima kasih atas semua saran, arahan dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Muchyar Fanani, M. Ag., dan Ahmad Musyafiq, M.Ag., selaku penguji yang telah memberi saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas berdo'a demi terselesainya skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberi dorongan moril dalam penyusunan skripsi ini.

Semua teman-teman seperjuangan dan sepenanggungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Semoga yang telah diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsanal jaza'*. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Semarang,

Penulis

ABSTRAKSI

Yayasan al-Ishlah adalah yayasan yang berlembaga pondok pesantren, panti asuhan, TK, SMP, dan MA al-Ishlah yang terletak di kelurahan Bulusan / Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang. Bangunan tersebut diperuntukkan guna memberikan wadah untuk anak-anak putus sekolah, yatim piatu, serta fakir miskin, di Panti Asuhan al-Ishlah, anak-anak panti dididik dan diberi pengarahan untuk menjalankan kehidupan yang agamis (Islam). Panti asuhan dalam menunjukkan perannya yang tidak hanya sebagai tempat untuk menampung tetapi juga berfungsi sebagai tempat mendidik khususnya yang ilmu agama, maka Yayasan al-Ishlah memiliki berbagai macam program pendidikan keagamaan yang diajarkan baik program fisik maupun non fisik (jangka pendek, menengah, jangka panjang) yang kesemuanya diperuntukkan bagi anak asuh di lembaga tersebut.

Aktivitas yang dilakukan anak asuh di panti asuhan telah mampu menunjukkan peran lembaga tersebut, terbukti kehidupan keberagaman anak-anak asuh di yayasan tersebut dalam kesehariannya selalu diwarnai dengan suasana islamiyah dan penuh keharmonisan dalam menjalankan ibadah. Sebagai hamba Allah sudah sepantasnya apabila yayasan tersebut menerapkan cara berkehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Ibadah itu adalah cerminan dari perilaku maupun tingkah laku seseorang terhadap sesama manusia. Anak-anak asuh di panti tersebut pada umumnya taat menjalankan ritual keagamaan (shalat, puasa, dzikir) kepada Allah SWT secara kontinu baik yang bersifat berjama'ah maupun sendiri.

Wacana tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan panti asuhan dalam meningkatkan keberagaman. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Panti Asuhan al-Islah Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang. Sedangkan permasalahan yang penulis kemukakan adalah; apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Al-Ishlah di Desa Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang? Bagaimana peranan Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagaman anak asuh? Serta apakah peran Panti Asuhan telah sesuai dengan apa yang diharapkan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Al-Ishlah di Desa Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang. Untuk mengetahui peranan Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagaman anak asuh. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan analisisnya dengan analisis deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama anak-anak asuh cukup baik meskipun masih ada yang belum melaksanakan karena dilihat dari sudut pandang usia yang masih banyak berusia di bawah umur sehingga masih perlu bimbingan secara berkesinambungan, untuk itulah peranan Yayasan al-Ishlah untuk terus ditingkatkan sebagai pondasi pembentukan jiwa anak yang beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitan.....	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN KEBERAGAMAAN	
A. Agama	11
1. Pengertian Agama.....	11
2. Jenis dan Ragam Agama	13
3. Fungsi dan Peran Agama.....	15
B. Keberagamaan	17
1. Pengertian Keberagamaan	17
2. Bentuk Keberagamaan	19
3. Kesadaran Beragama.....	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan...	22
C. Upaya Meningkatkan Keberagamaan	25

BAB III : GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL-ISHLAH KELURAHAN BULUSAN KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG	
A. Gambaran umum tentang Desa Bulusan.....	29
1. Geografi Desa Bulusan	29
2. Demografi Desa Bulusan	29
B. Sejarah dan Perkembangan Umum Panti Asuhan Al- Ishlah.....	32
1. Sejarah Berdirinya Yayasan	32
2. Tujuan Pokok.....	34
3. Struktur Kepengurusan.....	34
4. Pendanaan.....	35
5. Anak-anak Asuh dan Kapasitas Tampungannya.....	35
6. Program Pembinaan Panti Asuhan Al-Ishlah	36
C. Peranan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Keberagamaan	39
1. Pengertian Panti Asuhan	39
2. Pengertian Anak Yatim	40
3. Kondisi Anak Asuh Sebelum Masuk Panti	41
D. Hasil Angket Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Ishlah dalam Meningkatkan Keberagamaan.....	42
 BABA IV : IMPLEMENTASI KEBERAGAMAAN PANTI ASUHAN AL-ISHLAH	
A. Keunggulan dan Kekurangan Panti Asuhan al-Ishlah	55
B. Upaya Peningkatan Keberagamaan dan Kendala-kendala yang Dihadapi.....	58
C. Upaya Pengembangan di Masa Mendatang	63
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	66
C. Penutup.....	66

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Irfina Linggowati
2. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 28 Maret 1984
3. Alamat : Sadeng Rt. 06/ I Gunung Pati Semarang
4. Pendidikan :
 - a. SD Negeri 02 Sadeng Lulus Tahun 1996
 - b. SLTP Negeri 22 Semarang Lulus Tahun 1999
 - c. MAN 01 Semarang Lulus Tahun 2002
 - d. IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawah sejak lahir.¹

Agama Islam adalah agama terakhir, agama keseimbangan dunia akhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu, bahkan menurut sunnah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupun wanita.² Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.³ Setiap dia manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak kejadian manusia dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorong untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.⁴

Agama memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat kemanusiaan (*human nature*), dan asal-usulnya (*anthropologies*) dan moral (*ethics*). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-

¹ M. Amin Syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000, Cet. IV, hlm. 19.

² Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. I, hlm. 46.

³ Nasrudin Razaq, *Dienul Islam*, Bandung : PT. al-Ma'arif, 1987, Cet. VII, hlm. 7.

⁴ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1985, hlm. 39.

Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan.⁵ Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera.

Penanaman keberagamaan harus dimulai dari masa anak-anak penanaman atau perasaan keberagamaan akan melekat dalam diri dan alam pribadi anak, ketika anak mengenal agama sejati dari kecil. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja tanpa mengisi dan menyuburkan perasaan agama, akan tetapi penanaman keberagamaan menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁶

Keberagamaan atau religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi.⁷

Umumnya seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Keluarga mempunyai peran utama dalam peranan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama terjalin dengan unsur kejiwaan, maka keluarga yang dekat dengan anak berpeluang menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Keluarga tidak dapat menjalankan peranannya karena keluarga tersebut tidak utuh lagi sebagaimana keluarga semestinya

⁵ Amin Syukur, *op.cit.*, hlm. 25.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998, Cet. 15, hlm. 107.

⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, Cet. 2, hlm. 76.

karena salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga menyebabkan pengasuhan dan pendidikan anak terutama pendidikan agama terhenti, maka pendidikan anak dapat diserahkan kepada badan atau yayasan yang lebih mampu mendidik, membimbing serta mengasuh anak tersebut.

Salah satu lembaga tersebut adalah Panti Asuhan, Panti Asuhan adalah sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang didalamnya menampung anak yatim, piatu dan anak-anak terlantar. Panti Asuhan didirikan dalam rangka membantu pemerintah dalam hal penanganan masalah-masalah sosial. Jadi dapat dilihat dengan jelas, bahwa Panti Asuhan berperan dalam pembinaan moral (akhlak) bagi anak-anak asuh yang sejak kecil sudah ditinggal oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Dalam lembaga tersebut mereka diberi bekal pendidikan non formal (keagamaan) maupun formal, maupun nilai-nilai etika yang agamis lebih diutamakan dalam hal pendidikan anak asuh.

Panti Asuhan Al-Ishlah yang bertempat di Kelurahan Bulusan Kec. Tembalang Semarang, yang mempunyai peran sebagai pengganti keluarga, baik pengasuh maupun pendidikan bagi anak asuhnya terutama pendidikan agama. Agama merupakan pondasi bagi kehidupan kedepan, maka harus ditanamkan sejak dini agar tumbuh sikap keberagamaan yang tinggi. Panti Asuhan Al-Ishlah ini akan mengajarkan kepada anak asuh tentang kewajiban untuk menjalankan perintah agama seperti rutinitas shalat berjama'ah, shalat malam, dzikir dan lain-lain. Panti Asuhan Al-Ishlah mempunyai tanggung jawab terhadap terbentuknya perilaku anak dan juga kehidupan keberagamaannya selalu memberikan pengajaran arti penting beragam supaya keberagamaan dapat terus melekat dalam diri anak, maka Panti Asuhan Al-Ishlah dengan berbagai upaya untuk meningkatkan keberagamaan pada anak asuhnya.

B. Penegasan Judul

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan. Pengertian yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan Panti Asuhan dalam meningkatkan keberagamaan, karena Panti Asuhan sebagai

pemegang atau kendali dan pendidik kepribadian anak asuh yang menjadi tanggung jawabnya.

Panti Asuhan atau asrama yatim piatu adalah tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Bahkan kadang rumah yatim piatu merupakan tempat tinggal tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.⁸

Arti "keberagamaan" menurut Jalaluddin Rahmat adalah sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh ketaatan anak asuh kepada ajaran agama tersebut yang meliputi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Jadi yang dimaksud judul ini adalah peran dan usaha Panti Asuhan dalam meningkatkan keberagamaan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis formulasikan sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Al-Ishlah di Desa Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang?
2. Bagaimana peranan Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagamaan anak asuh?
3. Apakah peran Panti Asuhan telah sesuai dengan apa yang diharapkan?

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, Cet. 3, hlm. 68.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan tersebut di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Al-Ishlah di Desa Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang.
 - b. Mengetahui peranan Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagaman anak asuh.
 - c. Mengetahui peran Panti Asuhan telah sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Manfaat penelitian:
 - a. Menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan potensi penulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal pelajaran yang berguna dimana yang akan datang
 - b. Memberi informasi kepada masyarakat tentang keberagaman anak Panti Asuhan Al-Ishlah
 - c. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagaman

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini akan memusatkan perhatian pada penelitian tentang *"Peran Panti Asuhan dalam Meningkatkan Keberagaman (Studi Kasus Panti Asuhan Al-Ishlah di Desa Bulusan Kecamatan Tembalang Semarang)*

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan Panti Asuhan yang meneliti tentang keberagaman pada anak di Panti Asuhan, diantara adalah :

1. Skripsi yang ditulis Khairul Anam, mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 1998 yang berjudul *"Peran Bimbingan Penyuluhan Agama dalam Mengembangkan Keberagaman Anak (Studi Kasus Panti Asuhan al-Hikmah Polaman Mijen Semarang)*. Penelitian skripsi tersebut digambarkan pengembangan keberagaman anak pada Panti Asuhan tersebut melalui peran bimbingan penyuluhan. Skripsi yang ditulis oleh

mahasiswa Fakultas Dakwah tersebut berbeda dengan skripsi yang penulis kaji, yaitu pada pembahasan antara peran Panti Asuhan dalam meningkatkan keberagamaan. Skripsi yang ditulis mahasiswa fakultas dakwah tersebut lebih pada peran bimbingan penyuluhan dan juga tentang pengembangan terhadap keberagamaan anak, yaitu bagaimana melalui bimbingan penyuluhan agama tersebut keberagamaan anak di Panti Asuhan dapat berkembang.

2. *"Peranan Lembaga Panti Asuhan Putra Harapan Bangsa dalam Pembinaan Moral Keagamaan pada Anak di Kabupaten Rembang"*, karya Nur Faizah Fakultas Ushuluddin angkatan 1997. Penelitian tersebut mengkaji eksistensi lembaga sosial Panti Asuhan Putra Harapan Bangsa dalam pembinaan moral keagamaannya dan bagaimana tanggapan anak asuhnya tentang pembinaan moral keagamaan dan pengaruhnya dalam kesadaran beragama.
3. Adapun skripsi yang ditulis oleh Dwi Astuti angkatan 1997 Fakultas Ushuludin yang berjudul *"Kehidupan Beragama Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Shalahuddin Al-Ayyubi Kendal"*. Penelitian ini mengarah pada pola kehidupan beragama anak yatim piatu, baik secara vertikal kepada Allh SWT, sebagai pencipta maupun sebagai hubungan secara horizontal antar sesama manusia (lingkungan sekitarnya).
4. *"Usaha Dakwah Yayasan di Panti Shalahuddin Al-Ayyubi dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Desa Tampingan Kendal"*, karya Siti Nurhamidah. Skripsi ini menjelaskan tentang usaha-usaha dakwah yang dilakukan yayasan dengan berbagai metode dakwah seperti dakwah ceramah atau dakwah melalui keteladanan (percontohan perilaku baik).
5. *"Pembinaan Aqidah di Panti Asuhan (Studi Perbandingan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Ning Amriah Supardo dan Daarul Hadlanah YKMNU Kendal)"* karya Norfitriah Nikmah angkatan 1998, skripsi ini menjelaskan/mencoba mengungkapkan pembinaan Aqidah yang dilakukan kedua Panti Asuhan tersebut dan peran sertanya, membina dan

mencerdaskan anak asuhnya, serta sejauh mana upaya yang dilakukan oleh kedua Panti Asuhan tersebut.

Skripsi yang penulis susun berbeda dengan skripsi yang sebelumnya, skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran Panti Asuhan dalam meningkatkan keberagaman pada anak asuh dengan studi analisa pada Panti Asuhan Al-Ishlah.

Alasan penulis bahwa Panti Asuhan Al-Ishlah ini belum ada yang meneliti tentang peran Panti Asuhan dalam meningkatkan keberagaman. Tujuan penelitian di sini ingin mengkaji eksistensi Panti Asuhan Al-Ishlah di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang, Kotamadya Semarang dalam meningkatkan keberagaman pada anak-anak asuhnya.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹ Sumber data primer di sini adalah semua anak asuh Panti Asuhan Al-Ishlah

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁰ Sumber data sekunder disini adalah semua pengasuh maupun pengurus dan juga dari buku-buku yang terkait dengan pembahasan

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dalam kajian skripsi ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

⁹ Syarifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 91.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 92.

a. Observasi

Observasi adalah penelitian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal khususnya untuk maksud pengumpulan data, merupakan satu verbalisasi mengenai hal-hal yang akan diamati. Studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹¹ Objek observasi adalah Panti "Asuhan Al-Ishlah".

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati keadaan Panti Asuhan Al-Ishlah yang meliputi keadaan sosial, ekonomi, budaya, keberagaman dan sebagainya.

b. Wawancara

Interview merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informen untuk dijawab secara lisan pula.¹² Wawancara itu ditujukan kepada pengasuh, pengajar, dan salah satu anak asuh.

c. Angket / Kuesioner

Kuisisioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh data, berupa jawaban dari responden.¹³ Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.¹⁴

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data khusus, yaitu tentang peran Panti Asuhan Al-Ishlah dalam meningkatkan keberagaman anak asuhnya. Bentuk kuesioner yang dipakai dalam pengisian angket disini adalah pilihan dan menjadi responden adalah

¹¹ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 157.

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), cet. II, hlm. 165.

¹³ Donald Ary, dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (terj.) Arief Furchan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 250.

¹⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian...op. cit.*, hlm. 167.

asuh Panti Asuhan Al-Ishlah yang berjumlah 110 anak dengan sampel 70 anak.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Menganalisa data dengan menggunakan analisis kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena.¹⁵ Fenomena tersebut adalah yang ada di Panti Asuhan Al-Ishlah baik tentang kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan kebaragamaannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dengan bantuan pendekatan di atas, penulisan skripsi ini tertata menjadi lima bab, untuk mencapai tujuan skripsi ini, maka harus memenuhi syarat-syarat yang logis dan sistematis. Dalam pembahasan yang tersusun atas lima bab tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Sebagai gerbang pintu pembuka dalam pembahasan skripsi ini sekaligus sebagai pendahuluan, kemudian latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Sedangkan metodologi yang akan menjadi landasan dalam konteks ini yaitu menggunakan analisa data kualitatif. Dengan metodologi dan pendekatan ini, akan diimplementasikan pada bab-bab berikutnya.

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN KEBERAGAMAAN

Bab kedua ini, merupakan landasan teori sebagai acuan dalam mengkaji pokok masalah yang akan dibahas tentang agama dan keberagaman, yang meliputi pengertian agama, fungsi dan peran

¹⁵ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 157.

agama, pengertian keberagamaan, ruang lingkup, dan bentuk keberagamaan dan upaya meningkatkan keberagamaan landasan teori ini akan diimplementasikan dalam bab berikutnya sebagai latihan penelitian.

BAB III: PANTI ASUHAN AL-ISHLAH KELURAHAN BULUSAN KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG

Bab ketiga ini, merupakan data penelitian tentang Panti Asuhan Al-Ishlah yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini akan diteliti dengan baik; gambaran umum tentang Desa Bulusan, gambaran umum tentang Panti Asuhan tersebut, kemudian peran Panti Asuhan itu sendiri dalam meningkatkan keberagamaan. Kemudian akan diikuti dengan analisis yang akan dituangkan dalam bab berikutnya.

BAB IV: IMPLEMENTASI KEBERAGAMAAN DI PANTI ASUHAN AL-ISHLAH

Merupakan analisa dari data pada bab tersebut (BAB III) yaitu upaya dan kendala yang dihadapi dalam peningkatan keberagamaan. Setelah analisis tersebut akan diikuti oleh kesimpulan bab berikutnya.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini merupakan proyek akhir (penutup) dari bab-bab sebelumnya, saran, serta kritik yang berkaitan dengan penelitian ini, ditambah lampiran-lampiran yang berisi, daftar wawancara, angket, susunan pengurus, daftar pengajar, daftar anak asuh, dan daftar responden.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN KEBERAGAMAAN

A. Agama

Agama merupakan hal terpenting yang diperlukan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Secara formal tak disangsikan lagi. Hampir seratus persen orang di negeri ini beragama, akan tetapi bila disimak tingkah laku bangsa ini jauh dari kaidah-kaidah hukum keagamaan, jadi boleh dikatakan bahwa keberagamaan bangsa ini baru sebatas nama, muka, atau kulit agama saja, belum menyentuh esensi agama.

Mengingat hal itu, maka keberagamaan umat di Indonesia perlu dipertajam, ditukikkan agar menyentuh prinsip dasar agama dengan memahami terlebih dulu arti agama sebenarnya. Untuk itu ada beberapa hal penting yang mendasar mengenai arti penting agama dan ruang lingkungannya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Agama.

Muhammad Ngatenan dalam Kamus Etimologi Bahasa Indonesia secara etimologi agama berarti penyampaian ajaran Tuhan atau pengetahuan yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.¹

Kata agama dikenal pula kata “*din*” (الدين) berasal dari bahasa arab, dan kata “*religi*” dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata *sanskrit* ada pendapat yang mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = *pergi*, berarti tidak pergi, tetap ditempat. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama-agama itu pasti memiliki pegangan yang dinamakan kitab suci. Selanjutnya *gam* berarti tuntunan, jadi agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup dan kehidupan bagi penganutnya.²

¹ Muhammad Ngatenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990, Cet ke-2, hlm. 36.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, t.t., Jilid 1, hlm. 9.

Sedangkan “*din*” dalam bahasa “*smit*” berarti undang atau hukum, kata ini dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi setiap orang. Agama juga menguasai diri seseorang, membuat tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan membawa kewajiban-kewajiban yang apabila tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban, patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan, begitu sebaliknya bagi yang tidak menjalankan kewajiban tidak taat akan menerima hukum atau dosa.

Religi berasal dari bahasa latin, yaitu “*relegere*” yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca, tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari “*religare*” yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi pemeluknya. Terdapat pula dalam Agama sebuah ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Jadi agama lebih lanjut berguna untuk mengikat manusia dengan Tuhan. (hubungan vertikal).

Inti sari yang terkandung dalam istilah diatas ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-sehari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan merupakan satu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.³

Beberapa uraian di atas telah dijelaskan pengertian agama dari segi bahasa, sedangkan menurut istilah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Elizabet K. Nottingham, berpendapat bahwa agama ialah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha manusia untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan

³ *Ibid.*, hlm. 10.

dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan berperasaan takut serta ngeri.⁴

- b. Menurut Everyment's Encyclopedia, bahwa : "*Religion.....may broadly be defined as acceptance of obligations toward powers higher than man him self*" (agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri).⁵
- c. Menurut Prof. Dr. T.M. Ash Shiddiqy, bahwa ; "Agama Al-Din atau dustur (undang-undang) Ilahi yang dikatakan manusia di alam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan akhirat".⁶
- d. Buku *An English Reader's Dictionary* menyatakan bahwa "*religion belief in God as creator and controller of the universe, or as system of faith and worship based in such belief*".(Artinya agama adalah percaya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta, atau sebagai satu sistem kepercayaan dan peribadatan yang didasarkan pada kepercayaan).⁷
- e. Sidi Ghazalba mendefinisikan "*religie*" sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan kudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁸

2. Jenis dan ragam agama

Agama-agama yang tumbuh dan berkembang dari fase ke fase kehidupan manusia dilihat dari segi asal dan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok agama *thabi'iyat* dan

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. V, hlm.10.

⁵ Muhaimin, *Problematika agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Kalam Mulia, 1989, Cet.1, hlm. 10.

⁶ *Ibid*, hlm. 13.

⁷ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta : UII-Press, 1998, Cet.1, hlm. 48-49.

⁸ *Ibid*, hlm. 48-49.

kelompok agama *ilahiyyat*. Agama *thabi'iyat* adalah Agama *Thabi'i* (alam), yaitu agama yang berasal dari hasil kreasi manusia. Kemudian agama yang *illahiyyat* adalah agama yang berasal dari ide atau kreasi Tuhan (wahyu *illahy*).⁹

Agama *thabi'iyat* biasa disebut *ardli* (agama bumi) yaitu agama hasil ciptaan manusia. Agama *ardli* dipeluk manusia dari fase *dynamistis* sampai monotheistik. Kelompok agama *ardli* dari Tuhan atau dewa yang dipuja dan disembah oleh para pemeluknya masing-masing adalah; a) Agama suku-suku bangsa primitif, b) Agama bangsa Mesir Kuno, c) Agama bangsa Babilonia, d) Agama bangsa Yunani Kuno, e) Bangsa Arab Jahily, f) Agama bangsa Iran kuno Manu dan agama Masdak, g) Agama Hindu, h) Agama Budha, i) Agama Tao dan Kho Fut-Ze, j) Agama Shinto.

Agama *illahiyyat* lazimnya disebut agama *samawi* (agama langit, yaitu agama yang berdasarkan wahyu Allah), Tuhan yang dipuja dan disembah dalam agama *samawi*, diantaranya; Agama Hanie (Agama Nabi Ibrahim), Agama Yahudi, Agama Zoroaster, Agama Nasrani dan Agama Islam.¹⁰

Adapun ciri-ciri dari masing-masing agama menurut Sidi Ghazalba:

1. Agama yang berasal dari Tuhan (agama Samawi)
 - a. Agama itu lahir secara revolusi (dari tidak ada tiba-tiba menjadi ada) karena itu dapat dipastikan lahirnya, disampaikan oleh Rasul Tuhan
 - b. Konsep ketuhanannya serba Esa
 - c. Memiliki kitab suci yang diwariskan oleh Rasul
 - d. Tata nurasa, pola berpikirnya tidak inheren dengan tata nurasa pola pikir tiap bidang kehidupan masyarakat
 - e. Tidak berubah dengan perubahan pemikiran masyarakat

⁹ K. Sukardi, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, tt., hlm. 1.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 2.

- f. Prinsip-prinsip ajaran agama mengenai alam nyata tahan uji terhadap kritik akal dan disaat tertentu perkembangan ilmu pengetahuan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga mengenai alam ghaib dapat diterima oleh akal.¹¹

3. Fungsi dan Peran Agama

Sebelum lebih jauh membahas tentang fungsi agama, penulis akan memaparkan terlebih pentingnya peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mempunyai peranan dalam kehidupan manusia khususnya kepada anak-anak. Ilmu agama sangat penting untuk dipelajari atau dikenalkan kepada manusia sejak kecil dengan mempunyai pondasi agama yang kuat semasa kecil, niscaya akan menuntun manusia dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.¹² Penanaman agama itu apabila berhasil, maka perilaku anak akan baik dan sebaliknya jika perbuatan anak itu buruk diperlukan pendidikan secara kesinambungan. Perlu juga adanya sikap dan tindakannya dalam penanaman agama terhadap anak.

Pengendalian diri yang utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Pertumbuhan seorang dapat terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menenteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang, dan tak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Orang yang pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami banyak kegoncangan.

¹¹ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hlm. 53-55.

¹² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995, hlm. 56.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak akan menjadikan semacam kendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.¹³ Jadi agama memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pembinaan mental dan kepribadian pada diri anak.

Fungsi dari agama yang harus ditanamkan pada diri anak adalah sebagai berikut:

1. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di atas jalan yang lurus (*shirotul mustaqim*) yang diridhoi oleh Allah.¹⁴
2. Agama dapat membentuk dan mencetak manusia menjadi berani berjuang, menegakkan kebenaran dan keadilan. Kemudian dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban serta sadar enggan, takut melakukan pelanggaran yang menjerumus kepada dosa dan noda.¹⁵
3. Agama dapat mengendalikan pada anak remaja.¹⁶
4. Agama dapat mendidik anak agar menjadi manusia yang baik.¹⁷
5. Agama dapat mengikuti hubungan antara anak dan masyarakat melalui Tuhan.

Ini berarti, bahwa agama adalah pengikat antara anak, masyarakat dan Tuhan. Tuhan di sini merupakan hal yang mengikat atas hukum dan aturan yang tertuang dalam agama. Jadi dalam upaya meningkatkan kepribadian dan tingkah laku yang baik bagi anak perlu ditanamkan agama yang berfungsi dan berperan dalam mengarahkan segala sikap dan perilaku anak.

¹³ *Ibid*, hlm. 57.

¹⁴ Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hlm.18.

¹⁵ *Ibid*, hlm.19.

¹⁶ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Argensindo, 1987, hlm. 187.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 52.

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

E. Pino Dan Tuitters Maus dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia secara etimologi keberagamaan berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy yang berarti agama, religiosity merupakan bentuk dari kata religius yang berarti taat kepada agama.¹⁸

Secara terminologi keberagamaan adalah kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan atau segenap kerukunan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu atau ibadah menurut agama.¹⁹

Keberagamaan harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak, karena hal yang biasa diajarkan akal terus terekam dalam pikiran dan akal menjadi kebiasaan karena anak perlu mengenal agama sejak dari kecil sehingga menumbuhkan keberagamaan pada jiwa anak tersebut tidaklah sulit.

Secara filosofi keberagamaan pada anak-anak terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan,²⁰ yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa anak karena anak berpengaruh pada perkembangan berikutnya.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting antara lain:

¹⁸ E. Pino dan Tuiters Maus, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, ttp.: Pramudia Paramita, 1980, hlm 170.

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 18.

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 77.

- a. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan pemeluknya melaksanakan.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting apalagi dari aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang relatif spontan, membiasakan pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada perilaku ibadahnya pada masa mendatang atau selanjutnya.

Ketiga, dimensi penghayatan (eksperensial). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Penghayatan akan agama sangat penting untuk diketahui dalam rangka mencapai kekhususan, maka sebaiknya anak diberi pengetahuan tentang cara-cara dalam melakukan ibadah yang baik dan benar sejak kecil dikarenakan berpengaruh pada anak dalam tahapan selanjutnya dalam beribadah.

Keempat, dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi penghayatan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat bagi penerimanya, walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan yang kuat dan benar tentunya anak diberi pendidikan agama sejak kecil agar anak-anak betul-betul yakin akan kebenaran agamanya.

Kelima, dimensi pengalaman (konsekuensial). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik,

pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan kepribadiannya sebab setiap yang diserap anak sejak kecil itu akan menjadi pegangan dalam hidupnya

2. Bentuk Keberagamaan

Ruang lingkup keberagamaan merupakan bentuk perilaku keagamaan yaitu mengenai sikap keagamaan baik maupun tidak, sikap merupakan prediposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan kondisi.²¹

Hubungan antara sikap dan tingkah laku dapat terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap, motif ini sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif, atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata pada diri seseorang.

Masalah yang menyangkut sikap keagamaan tergantung pada hubungan persepsi seorang mengenai kepercayaan tergantung pada hubungan persepsi seorang mengenai kepercayaan dan keyakinan, yang dapat membentuk sikap keagamaan serta merupakan bentuk dari keberagamaan yang merujuk pada teori pertimbangan sosial dan menyangkut faktor sosial seorang dalam masyarakat. Perubahan sikap dalam kehidupan keberagamaan berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya suatu keseimbangan.

Keempat fase yang menjadi proses terjadinya perubahan sikap antara lain:

- 1) Munculnya persoalan yang dihadapi

²¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1983, hlm. 35.

- 2) Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
- 3) Mengambil keputusan dari salah satu pengertian yang dipilih
- 4) Terjadi keseimbangan

3. Kesadaran Beragama

Fitrah beragama ada pada setiap manusia, tetapi kesadaran beragama belum tentu ada pada setiap orang meskipun orang tersebut sudah dewasa tapi belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantap.

Kesadaran beragama yaitu meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup efek-efek konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi efektif dan kognitif terlibat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.²²

Aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Tentang kemantapan kesadaran beragama tidak bisa dipisahkan dari cerita kematangan kepribadiannya. Biasanya kesadaran beragama yang mantap terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang.

Gordon W. Allport mengemukakan tiga ciri kepribadian yang matang yaitu:²³

- a. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial budaya melampaui kebutuhan biologis atau hawa nafsu. Pribadi yang matang mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu sehingga pemuasannya

²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1983, hlm. 34.

²³ *Ibid.*, hlm. 38-39.

sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya orang yang tidak mampu mengendalikan dorongan biologisnya atau tingkah laku dikendalikan oleh nafsunya menunjukkan kepribadian yang masih kanak-kanak, kepribadian yang matang tidak lagi bersifat egocentris. Perhatian sudah terarah pada hal-hal diluar dirinya, manusia biasanya sudah berusaha memberikan tenaga kepada kepentingan sosial dan kepentingan cultural. Manusia dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktifitas tanpa mementingkan diri sendiri, hal ini tercapai melalui berbagai pengalaman, ikatan, keterlibatan emosional, pengalaman frustasi, serta cara-cara mengatasinya. Seseorang sebagai individu sudah belajar menemukan cara-cara penyesuaian diri yang tepat.

- b. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara obyektif. Kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil distasi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai objek sehingga manusia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada diri sendiri dengan hal-hal yang ada pada orang lain. Setiap orang mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan pemahaman terhadap diri sendiri sebagaimana orang lain mengenalnya, individu akan mampu menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, masyarakat dan alam semesta. Kualitas rasa humor merupakan bagian dari kemampuan untuk merefleksikan diri dalam hubungan dengan lingkungan. Rasa humor dapat timbul karena adanya kemampuan menilai dan hasil penilaiannya tidak terduga, aneh surpaais. Penilaian itu tidak saja terhadap orang lain atau peristiwa diluar diri, akan tetapi juga pada keadaan dalam diri sendiri. Orang yang telah matang kepribadiannya tidak hanya mampu menilai diri sendiri, sehingga ia tidak hanya mampu menertawakan orang lain, akan tetapi ia mampu pula menertawakan dirinya sendiri.

c. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa, tanpa filsafat dan tujuan hidup yang terarah dan pola hidup yang terintegrasi, maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentaris, segmental dan hidupnya tidak bermakna. Kepribadian tanpa filsafat hidup yang utuh akan menunjukkan pandangan yang berat sebelah, picik, dan menunjukkan perilaku yang tidak konsisten. Adanya suatu pandangan hidup berarti adanya suatu sistem nilai, walau nilai-nilai yang diutamakan belum tentu memiliki pandangan keagamaan, karena orang yang berkepribadian matang memiliki pandangan hidup filosofis lainnya, namun kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mempunyai arah tujuan yang jelas dalam pandangan hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap keinginan dan diri sendiri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Setiap perilaku individu, dipengaruhi beberapa faktor, begitu juga dengan perilaku keberagamaan anak secara psikologis dipengaruhi beberapa faktor. Manusia dalam berperilaku digerakkan oleh motif dan ditentukan oleh sikap. Motif mendorong sikap untuk memilih terhadap sesuatu di luar dirinya.²⁴

Sikap apabila telah menjatuhkan pertemuan, maka jadilah bentuk perilaku, sedang motif itu sendiri terdiri dari motif biogenitis, motif sosiogenetis, dan teogenetis.²⁵ Perilaku seseorang tergantung dari motif yang muncul, apakah berkaitan dengan kebutuhan biologis, sosial atau kebutuhan agama.

²⁴ WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : ERESKO, 1986, hlm. 140.

²⁵ *Ibid*, hlm. 142 – 143.

Ada dua faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku keberagamaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor biogenetis adalah salah satu motif yang timbul dari dalam manusia. Motif ini sangat kuat peranannya dalam menggerakkan perilaku.²⁶ Perilaku diketahui bahwa yang dimaksud motif internal yaitu dorongan yang timbul dalam diri manusia, yang ikut serta menentukan atau mempengaruhi sehari-hari.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari adanya motif sosiogenetis yang berarti motif yang datang dari lingkungan kebudayaan, dimana tempat individu itu berada dan berkembang.²⁷ Motif ini sangat kuat, karena remaja selalu menemui adanya proses komunikasi yang berakibat mempengaruhi dalam dirinya. Anak sebagai makhluk sosial dan perilakunya tidak lepas dari tradisi yang berlaku pada masyarakat, sehingga wajar apabila suatu ketika anak berperilaku berdasarkan diri kepada tradisi.

Perilaku keagamaan anak sendiripun ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.²⁸

1) Faktor internal

Perbedaan hakiki antar manusia dengan hewan adalah manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religius). Setiap anak yang lahir di dunia mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau kepercayaan adanya kekuatan dari luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

2) Faktor eksternal

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun

²⁶ *Ibid*, hlm 142.

²⁷ *Ibid*, hlm 143.

²⁸ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 136.

perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada sentuhan luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau faktor eksternal itu tidak lain adalah lingkungan di mana anak itu hidup, lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁹

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit sosial dalam masyarakat yang peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial. Terlebih pada awal perkembangannya yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga menurut para pendidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.³⁰

b. Lingkungan sekolah

Upaya pengembangan dalam fitrah beragama pada siswa, maka sekolah dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau aqidah ajaran agama. Tidak hanya guru agama saja yang harus mempunyai jiwa dan berakhlak tetapi mencakup semua guru bidang studi lainnya serta staf pendidikan yang terkait sehingga anak didik tertolong untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama.³¹

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang agamis akan menciptakan jiwa keagamaan seseorang atau memperkuat keagamaan, sedangkan lingkungan non agamis mungkin akan menghilangkan jiwa keagamaannya. Fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung pada

²⁹ *Ibid*, hlm. 138-139.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 204.

³¹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm 89.

seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan.³²

C. Upaya Meningkatkan Keberagamaan

Islam merupakan wahyu agama yang sebenarnya mengandung konsepsi integralistik dan universal. Kandungan isi ajaran Islam secara vertikal dan bentuk hubungan dengan penciptanya sedangkan secara horizontal mengatur hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan secara spesial untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, serta dalam kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam mencakup pembinaan manusia seutuhnya dan seluruhnya yang berkualitas sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam, karena peningkatan pemahaman tentang ajaran agama dapat pula meningkatkan keberagamaan seseorang.

Salah satu cara untuk meningkatkan hal tersebut adalah melalui materi pembinaan agama yang dapat ditekankan pada dasar keyakinan norma dan nilai-nilai Islam, untuk itu perlu adanya aspek yang ditanamkan dan dimantapkan yaitu aqidah keimanan, norma-norma ibadah (hubungan dengan sang Khalik, sosial keagamaan, hubungan dengan sesama) dan nilai akhlak yang berkaitan dengan perilaku serta pembinaan taqwa.

Penyampaian pembinaan agama dapat disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat serta ditunjang dengan alat Bantu yang relevan dengan kegiatan yang menyentuh sehingga dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dan pembinaan keberagamaan.

Pemilihan metode dengan penggunaan alat Bantu serta penetapan kegiatan yang dilakukan perlu adanya keluwesan dalam aplikasinya sesuai dengan keberadaan instansi terkait.

Dasar dalam pembinaan agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits sebagaimana banyak dalam Al-Qur'an, petunjuk untuk melaksanakan pembinaan terhadap seseorang atau orang lain, begitupun dalam hadits-hadits.

³² Jalaluddin, *op. cit*, hlm. 209.

a. Pembinaan aspek aqidah dan ibadah

Menanamkan dan memantapkan aspek aqidah yang intinya mencakup rukun iman pembina atau pengasuh perlu menggunakan metode yang tepat dalam pembinaannya dalam aspek ibadah materi yang diutamakan mengenai praktek ibadah dan puasa.

Pembinaan aspek aqidah menggunakan penjelasan tentang ketentuan-ketentuan agama mengenai pengalaman ibadah yang dilakukan melalui praktek secara langsung yaitu dengan cara melaksanakan shalat secara berjama'ah. Aspek pembinaan ibadah shalat wajib dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan, karena shalat merupakan tiang agama.

Bentuk normatif, seperti hukum, syarat, kaifiat shalat dilakukan secara vertikal yang ditunjang dengan gambar, tulisan, gerakan, agar didalam pengamatan sehari-hari dapat melaksanakan shalat dengan benar. Hal ini menunjang pembinaan shalat wajib lima waktu agar bisa berjalan dengan baik.

Pembinaan aspek ibadah yang lain, seperti puasa yang merupakan salah satu rukun Islam yang dapat dilakukan pembinaannya secara normatif, pembinaan terhadap ibadah puasa dapat dilaksanakan dengan represif untuk memantapkan pemahaman tentang rukun, syarat, dan hikmah puasa.

b. Pembinaan aspek akhlak dan sosial keagamaan

Aspek akhlak sebenarnya pembinaan yang dilakukan mencakup materi yang cukup luas, menyangkut aspek aqidah, ibadah, dan sosial keagamaan.

Dimensi akhlak meliputi, akhlak terhadap orang lain, dan alam sekitar, serta akhlak terhadap diri sendiri.³³

Aspek sosial keagamaan, pembinaannya ditekankan kepada menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat sesuai tuntunan masyarakat Islam, hal ini disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan.

³³ Zakiah Daradjat, *Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 267.

Hal-hal yang berpengaruh dalam pembinaan keberagamaan adalah:

1. Perlu adanya tenaga pembina yang cukup.
2. Perlu adanya alat Bantu berupa media yang diperlukan dalam pembinaan agama.
3. Perlu adanya manajemen dan administrasi pendidikan atau pembinaan keagamaan yang cukup yaitu mencakup materi pendidikan dan manajemen pendidikan.

c. Mengenai pembinaan taqwa

Taqwa merupakan pelaksanaan terhadap semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya agar diperoleh keridhaan-Nya dan terhindar dari azabnya.³⁴

Pembinaan taqwa diperlukan pengertian dan pengalaman terhadap ajaran agama Allah yaitu aspek kehidupan dan penghidupan manusia sendiri. Taqwa menghendaki pengertian dan pengamalan terhadap keseluruhan pembinaan taqwa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Pengertian

Upaya untuk mengerti keseluruhan ajaran agama Allah perlu adanya penambahan ilmu secara terus menerus sampai mati. Anjuran nabi memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.

Allah menuntut kepada manusia agar segala sesuatu harus dimengerti dan segala pengertian, adalah sudah tempatnya manusia yang tidak mengerti segala sesuatu dan beramal tidak dengan pengertian maka berarti manusia telah menyia-nyiakan pemberian Allah dari sesuatu yang paling dicintainya.

³⁴ Syahminan Zaini, *Taya Sebagai Inti Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, hlm. 53.

2. Tidak mendekati apa saja yang dilarang Allah

Orang yang beriman pasti akan meninggalkan larangan Allah, jika suatu larangan Allah dikerjakan maka ia akan sangat membahayakan iman sebab kalau iman tidak ada taqwa juga takkan ada dan orang tidak beriman disebut kafir, maka ketika seseorang mengaku beriman pasti akan meninggalkan semua larangan Allah dan berusaha untuk senantiasa melakukan hal-hal yang diperintah Allah.

BAB III
GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL-ISHLAH KELURAHAN
BULUSAN KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang Desa Bulusan

1. Geografi Desa Bulusan

Desa bulusan termasuk dalam wilayah kecamatan Tembalang Semarang yang luasnya 304.072 Ha. Adapun batas-batas Desa Bulusan:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Mangunharjo
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Kramas
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Tembalang
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Meteseh

Orbitrase (jarak dari pusat pemerintah):

- a. Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan : 0,7 km
- b. Jarak dari Ibukota Kotamadya Dati II : 11 km
- c. Jarak dari Ibukota Propinsi Dati II : 10 km
- d. Jarak dari Ibukota Negara : 500 km

2. Demografi Desa Bulusan

Gambaran penduduk desa tahun 2006 secara keseluruhan sebanyak 3.203 jiwa yang terdiri dari 1.632 laki-laki dan 1.571 perempuan. Dalam tabel berikut ini mencatat semua jenis kelompok umur 0 (nol) – 80 tahun sehingga jumlah keseluruhan darinya adalah merupakan jumlah penduduk secara keseluruhan masyarakat Desa Bulusan.

Tabel I
Monografi Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok	Jumlah	Prosentase
1	0 – 6 tahun	494 orang	15,42 %
2	7 – 12 tahun	408 orang	12,73 %
3	13 – 18 tahun	414 orang	12,92 %
4	19 – 24 tahun	601 orang	18,77 %

5	25 – 55 tahun	936 orang	29,23 %
6	56 -80 tahun	350 orang	10,93 %
	Jumlah	3.203 orang	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa desa Bulusan merupakan daerah yang mempunyai wilayah cukup luas dan jumlah penduduk yang cukup besar. Melihat kondisi yang demikian oleh pemerintah setempat diupayakan dengan berbagai usaha dengan tujuan agar masyarakat bisa hidup dengan bahagia dan damai.

Perhatian Pemerintah kepada pemuda yang belum mapan perlu mendapat motivasi supaya dapat positif sebagai generasi penerus bangsa, sekaligus bentuk-bentuk pengangguran dan kenakalan remaja.

Prosentase usia anak sekolah, remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Monografi Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Jenis Sekolah	Jumlah	Prosentase
1	Tamatan Perguruan Tinggi/Akademi	140 orang	5,5 %
2	Tamatan SMU/Sederajat	350 orang	13,74 %
3	Tamatan SLTP	149 orang	5,85 %
4	Tamatan SD	812 orang	31,89 %
5	Belum / tidak tamat SD	841 orang	33,01 %
6	Belum Sekolah	255 orang	10,01 %
	Jumlah	2.547 orang	100 %

Sarana dan prasarana pendidikan formal di Desa Bulusan seperti tercantum dalam daftar tabel di bawah ini:

Tabel III
Monografi Sarana Pendidikan Formal

	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
TK	3 gedung	6 orang	97 orang
SD	2 gedung	18 orang	420 orang
SLTP	1 gedung	31 orang	910 orang
SMU	1 gedung	43 orang	1.040 orang
	7 gedung	98 orang	2.467 orang

Selain sarana dan prasarana pendidikan non formal seperti Panti Asuhan, Pondok Pesantren, dari segi keagamaan Desa Bulusan bisa dikatakan masyarakat. Seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV
Monografi Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	2.828 orang	88,30 %
2	Katholik	302 orang	9,42 %
3	Protestan	72 orang	2,25 %
4	Hindu	1 orang	0,03 %
5	Budha	- orang	-
	Jumlah	3.203 orang	100 %

Menyalurkan potensi keagamaan (ibadah) dilengkapi dengan sarana peribadatan yang menurut statistik di desa Bulusan jumlah tempat peribadatan sebanyak 10 tempat peribadatan yang meliputi Masjid, Mushalla, Gereja dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel V
Monografi Jenis dan Jumlah Tempat Ibadah

No.	Jenis	Jumlah
1	Masjid	7 buah
2	Mushalla	2 buah
3	Gereja	1 buah
	Jumlah	10 buah

Stratifikasi sosial masyarakat Desa Bulusan secara umum, sosial masyarakat Bulusan dibedakan menurut mata pencaharian masyarakat masing-masing. Hal ini tentunya terikat dengan letak geografi dan kondisi wilayah tersebut. Data Desa Bulusan tahun 2006 terlihat bahwa masyarakat Bulusan mayoritas berpencaharian sebagai buruh. Tabel berikut ini tentang populasi pekerjaan masyarakat Desa Bulusan.

Tabel VI
Monografi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bulusan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	166 orang	13,62 %
2	Pengrajin/pengrajin kecil	74 orang	6,08 %

3	Buruh: Tani	286 orang	23,48 %
	Industri	111 orang	9,12 %
	Bangunan	237 orang	19,47 %
4	Pedagang	178 orang	14,61 %
5	Pegawai negeri sipil	147 orang	12,07 %
6	ABRI	4 orang	0,32 %
7	Pensiunan (ABRI/PNS)	15 orang	1,23 %
	Jumlah	1.218 orang	100 %

Stratifikasi di sini sengaja penulis tidak menelitinya dari masalah lapisan sosial secara status yang dipandang masyarakat tersebut tidak mengenal adanya kasta yang menunjuk pada lapisan bawah keatas. Penulis menerangkan adanya perhatian yang "lebih" dari masyarakat kepada kaum ulama (kyai) seakan merupakan suatu kelompok elit bagi kaum pada kehidupan masyarakat, juga kaum santri akan mendapat tarikan dari kharisma seorang kyai.

B. Sejarah dan Perkembangan Umum Panti Asuhan Al-Ishlah

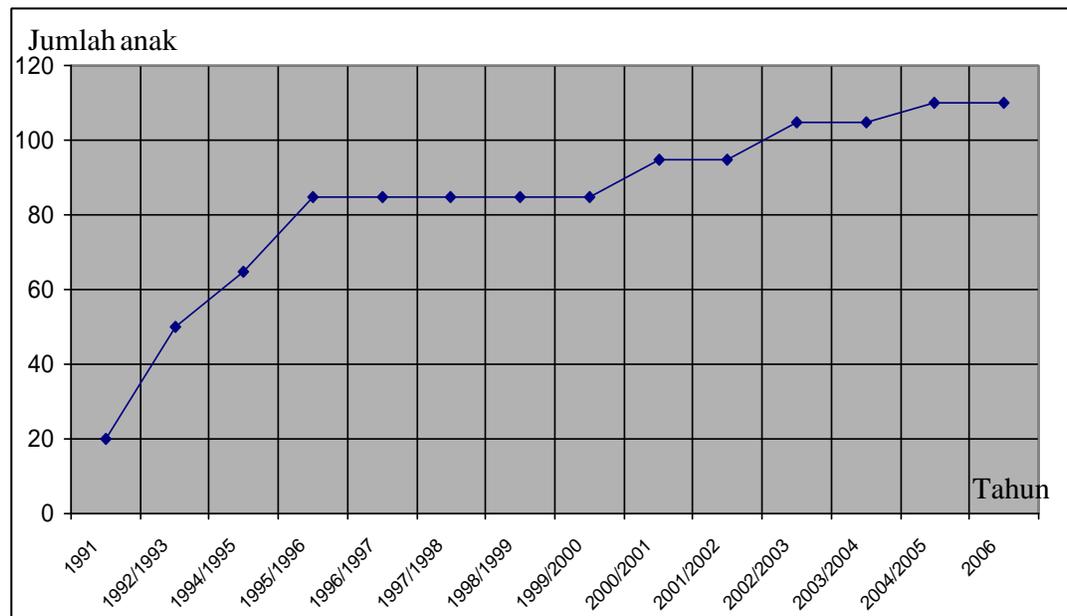
1. Sejarah Berdirinya Yayasan

Yayasan Al-Ishlah merupakan salah satu tempat atau lembaga yang bercirikan pondok pesantren, Panti Asuhan, TK, SMP, MA Al-Ishlah yang dikenal dengan Yayasan Al-Ishlah.

Yayasan Al-Ishlah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1991 yang tercatat pada notaris No.130/01/01/91. Dipilihnya nama Al-Ishlah karena untuk meredam solusi masyarakat terhadap yayasan baru yang berdampingan dengan Yayasan Darut-Taqwa. karena pada mulanya pendiri Al-Ishlah adalah pendiri Darut-taqwa.

Panti asuhan Al-Ishlah yang mulai dioperasionalkan pada tanggal 1 Januari 1991 yang untuk pertama kalinya menampung anak asuh sebanyak 20 anak karena sarana tempat tinggal atau asrama yang ada baru sebagian. Kemudian dalam tahun anggaran 1992/1993 ada tambahan 2 lokal sehingga dapat menambah anak asuh sebanyak 30 orang. Pada tahun 1994/1995 ada tambahan 1 lokal dapat menambah anak 15 anak.

1996/1997 ada tambahan 2 lokal dapat menambah 20 anak. 1998/1999 pada tahun ini adanya krisis moneter dan tidak ada penambahan lokasi . jadi pada tahun itu jumlah anak asuh tidak bertambah. 2000/2001 biarpun belum ada perkembangan pada lokalisasi tetapi jumlah anak bertambah 10 anak. 2002/2003 ada tambahan 1 lokal sehingga dapat menambah anak asuh 10 anak, 2004/2003 anak asuh bertambah 5 anak asuh sampai sekarang 2006 sehingga jumlah keseluruhan dewasa ini menjadi 110 anak.



Yayasan Al-Ishlah terletak di jalan Bukit Kencana Jaya Raya No. 01 Bulusan Kec. Tembalang Semarang. Panti Asuhan Al-Ishlah ini tidak hanya menampung Anak Yatim, Yatim Piatu, Miskin, Broken Home, Anak Tidak Mampu, and Anak-anak Jalanan. Selain sebagai tempat tinggal dan penampungan, Yayasan Al-Ishlah juga sebagai tempat mendidik, membimbing, membina, dan mengarahkan anak asuhnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa.¹

¹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ali Nurchan, 16 Januari 2007.

2. Tujuan Pokok

- a. Sebagai solusi terhadap problematika masyarakat terhadap mahalny biaya pendidikan
- b. Memberikan wadah untuk anak-anak putus sekolah, yatim piatu serta fakir miskin dalam rangka memperoleh pendidikan standar minimal / setidak-tidaknya memperoleh skill tertentu
- c. Memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi keagamaan karena kebetulan lingkungan Al-Ishlah adalah lingkungan terisolir
- d. Menerapkan prinsip hidup yang lebih bermanfaat sebagaimana mengacu pada al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 110
- e. Ikut mencerdaskan bangsa terutama dibidang agama
- f. Membendung arus globalisasi (terlebih arus kristenisasi yang dicanangkan di sekitar Kecamatan Tembalang)
- g. Menumbuhkan kecintaan terhadap lembaga sendiri (lembaga Islam, diantaranya lembaga-lembaga nasional pada umumnya).²

3. Struktur Kepengurusan

Pelaksanaan kelangsungan jalannya Yayasan dan bertanggung jawab terhadap anak-anak asuhnya, maka dibentuklah struktur organisasi atau kepengurusan yang tersusun sebagai berikut:

Pelindung	: Kapolda Khoiroyd, SH.
Penasehat	: 1. K.H. Drs. Amin Budi Harjono 2. K.H. Drs. Baidowi Abd. Shomad.
Ketua	: K.H. Muhamad Ali Nurchan.S.Ag.
Sekretaris	: 1. M. Faqih Zainudin,Sp. : 2. Nastain Nasrudin, ST.
Bendahara	: 1. Sri Suliyowati, SPd : 2. Siti Rohman, S.Ag.
Seksi pendidikan	: Ali Mustaqim

² Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ali Nurchan selaku pengasuh Yayasan Al-Ishlah pada tanggal 30 Januari 2007

Seksi Pembangunan : M. Achsan, ST.

Seksi Dapur : Rina

Yayasan Al-Ishlah pengasuhnya dipegang oleh Bapak Muhamad Ali Nurchan yang merupakan salah satu pendiri Yayasan Al-Ishlah tersebut dan bertindak juga ketua yayasan.³

4. Pendanaan

Yayasan Al-Ishlah dalam melaksanakan kegiatannya sebagai Yayasan keagamaan ataupun sosial dimana memelihara Anak-anak yang membutuhkan Biaya untuk Kelangsungan hidup anak-anak asuhnya dengan jumlah yang tidak sedikit maka dalam hal pendanaan Yayasan Al-Ishlah menerima bantuan Dari Yayasan Lain. Yaitu:

- 1) Donatur, yaitu dari masyarakat dan umat Islam pada khususnya yang biasanya memberikan sumbangan dengan waktu yang tidak dapat ditentukan.
- 2) Usaha-usaha yayasan yang berupa koperasi.⁴

5. Anak-anak Asuh dan kapasitas tampungan

Anak asuh yang ditampung di Yayasan Al-Ishlah Yang berjumlah 110 orang anak dengan kategori sebagai berikut:

SD/MI, Kelas:

1		2		3		4		5		6	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	p
1	-	-	1	-	-	1	2	1	1	1	2

Jumlah: 10 Anak

SMP/MTs, kelas:

1		2		3	
L	P	L	P	L	P
8	7	10	3	5	12

Jumlah: 45 anak

³ Sumber: Buku Sejarah Yayasan Al-Ishlah.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ali Nurchan selaku pengasuh Yayasan Al-Ishlah pada tanggal 02 Februari 2007.

SMU/MA, kelas

1		2		3	
L	P	L	P	L	P
7	5	6	1	12	4

Jumlah: 35 anak

PT

L	P
1	-

Jumlah: 1

TK

L	P
-	2

Jumlah: 2

6. Program-program Pembinaan Panti Asuhan Al-Ishlah

Telah disebutkan di atas bahwa Yayasan Al-Ishlah tidak hanya lembaga yang didasarkan pada keagamaan atau pesantren tetapi berupa bidang sosial yaitu Panti Asuhan. Panti Asuhan yang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat belajar, terutama dalam hal peningkatan agama, maka adanya program pembinaan yang dijadikan program tetap di Panti Asuhan Al-Ishlah.

Yayasan Al-Ishlah sebagai salah satu Yayasan yang menggunakan Islam sebagai asas memiliki tujuan pemberdayaan dibidang keagamaan, pendidikan dan sosial dan tentunya untuk mewujudkan tujuan tersebut, Panti Asuhan Al-Ishlah mempunyai program-program pembinaan bagi para anak asuhnya, dimana program pembinaan itu harus menunjang peningkatan keberagamaan dan untuk bekal kehidupan anak asuhnya kelak. Baik bekal dunia maupun bekal akhirat.

Pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan yang diberikan kepada anak asuh diberikan dengan sistem pondok pesantren, seperti:

- a. Mengaji kitab kuning (*Nahwu, Sharaf, Riyad as-Shalihin, Targhib wa Targhib, Bulugh al-Maram*)
- b. Takhtimul Al-Qur'an
- c. Dzikir
- d. Tahlil dan pembacaan surat Yasiin
- e. Membaca al Maulidun Sintu Durroh
- f. Penerapan shalat berjamaah
- g. Mengikuti latihan khitabah
- h. Mujahadah atau doa bersama

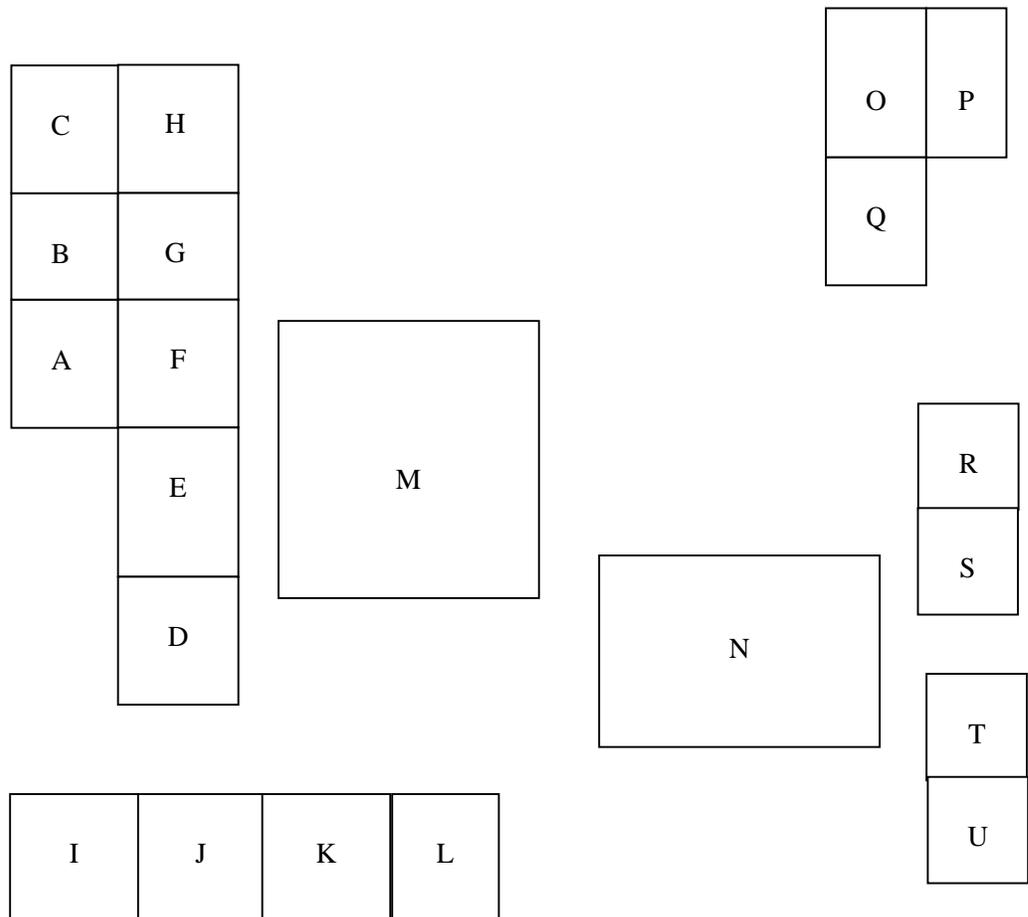
Selain program pendidikan keagamaan diberikan juga latihan musik rebana, dan pertokoan, untuk menunjang kedisiplinan kegiatan yang dilakukan di Panti, maka dibuatlah jadwal kegiatan anak asuh sebagai berikut:

No.	Jam	Kegiatan
1.	04.00-05.15	Shalat Subuh
2.	05.15-0600	Mengaji Al-Qur'an dan mengkaji kitab
3.	06.00-06.45	Makan pagi
4.	06.45-14.00	Sekolah Formal
5.	14.00-14.15	Makan Siang
6.	14.45-15.00	Istirahat
7.	15.00-16.00	Shalat Ashar
8.	16.00-17.15	Madrasah Diniyah
9.	18.00-18.15	Shalat Magrib
10.	18.15-19.00	Mengaji Al-Qur'an
11.	19.00-19.30	Shalat Isya
12.	19.30-20.00	Makan Malam
13.	20.00-20.30	Mengaji kitab
14.	20.30-22.00	Belajar
15.	22.00-04.00	Istirahat

Ket : Shalat Dhuhur saat di sekolah / madrasah

Hari minggu pagi : Kerja Bakti / olah raga

Jadwal di atas telah menjadi kesepakatan dan anak asuh harus mematuhi jadwal tersebut. Denah Lokasi Yayasan Al-Ishlah sebagai berikut:



Keterangan :

Luas Tanah bangunan : 985 m²

Skala : 1: 5

A-H : Asrama Putri

I-K : Kamar mandi dan toilet putri

L : Dapur

M : Rumah Pengasuh

N : Mushalla

O-S : Asrama putra

T-U : Kamar mandi dan toilet putra
 = : Jalan Raya

C. Peranan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Keberagamaan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan atau asrama yatim piatu adalah tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal, bahkan kadang rumah yatim piatu merupakan tempat tinggal tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.⁵

Pengertian di atas dapat dilihat bahwa panti asuhan merupakan salah satu tempat yang dijadikan tempat berlindung atau bernaung bagi anak yang ditinggalkan atau mengalami keterputusan dari orang tuanya karena kematian baik ayah, ibu atau kedua-duanya, yang semula seorang anak hidup di sebuah keluarga ini (*unclear family*) yang mana keluarga inti adalah suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh.⁶

Keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya itu merupakan suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi di antara unsur-unsurnya. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana dan corak hubungan kekeluargaan akan memberi dampak pada perasaan pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya. Terutama mengenai kematian ayah, ibu atau kedua-duanya dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarga secara keseluruhan dan juga terhadap anak-anak yang ditinggalkan, karena kematian senantiasa menimbulkan suasana murung atau depresi pada keluarga dan anggota-anggotanya.

Kematian seorang ayah misalnya sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga juga kematian seorang ibu sebagai sumber kasih sayang murni apalagi kematian kedua-duanya, jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi teladan

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 68.

⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 171.

dan pematapan karakter anak. Tapi adanya panti asuhan akan dapat menjadi pengganti keterputusan dengan keluarga meskipun tidak sepenuhnya.

Panti asuhan tidak hanya menjadi tempat untuk berlindung saja, tetapi juga sebagai tempat mendidik, mengasuh, dan memberikan bekal untuk masa depan anak-anak asuhnya.

2. Pengertian Anak Yatim

Kamus bahasa Indonesia mengartikan anak yatim piatu sebagai anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu lagi.⁷ Kata al-yatim (اليتيم) dalam bahasa agama adalah anak yang terambil dari kata *يتم* yang berarti kesendirian.⁸ Sedangkan yang disebut anak yatim dikhususkan bagi seorang yang di tinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa.

Yatim (piatu) ialah anak yang karena kematian ayah atau orang tuanya.⁹ Kata yatim juga digunakan untuk menamakan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Nabi bersabda: Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan juga disebut yatim karena orang-orang bodoh selalu dalam kesulitan dan kesusahan. Ilmu pengetahuan akan menjadi penolong bagi seseorang layaknya seorang ayah menjadi penolong anaknya.

Islam memberikan tempat dan perlakuan yang sangat manusiawi kepada anak-anak yatim. Orang yang menghardik anak yatim dinilai sebagai pendusta agama:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. قُلْ فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. لا {الماعون: 1-2}

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.*¹⁰ (QS. al-Ma'un: 1-2)

⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, hlm. 1717.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Quran Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991, hlm. 616.

⁹ Faihrudin HS., *Ensiklopedi al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 568.

¹⁰ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, hlm. 483.

Nabi saw bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

انا وكافل اليتيم في الجنة كاهتين.¹¹ (رواه البخارى)

"Aku dan pengasuh anak yatim akan berada di surga seperti dua jari ini".(HR. Bukhari)

Ayat al-Qur'an dan hadits Nabi di atas memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yatim. Mengasuh dan memberikan ilmu kepada anak untuk bekal di hari tuanya dengan mendirikan panti-panti asuhan. Beratus-ratus panti asuhan bagi anak yatim dan tidak mampu tersebar di seluruh Indonesia.¹²

3. Kondisi Anak Asuh Sebelum Masuk Panti

Kondisi anak asuh sebelum berada di Yayasan Al-Ishlah terutama anak yatim, piatu, *broken home*, dalam tingkat keberagamaan anak sangatlah kurang karena adanya sebab-sebab yang mempengaruhinya yaitu:

1. Kurang adanya perhatian orang tua mereka dalam mendidik anak, khususnya dalam hal : aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial keagamaan
2. Latar belakang kehidupan anak asuh yang berbeda pula, karena perbedaan kondisi ekonomi, geografis, dan kasih sayang
3. Pengaruh lingkungan sekitar
4. Rata-rata anak asuh dari daerah yang masih kurang tentang agama
5. Anak tidak mementingkan belajar khususnya agama.

Pengaruh-pengaruh di atas yang menyebabkan anak dalam melaksanakan kegiatan keberagamaan sangatlah kurang, juga disebabkan tidak adanya perhatian dari dalam diri anak asuh itu sendiri.

¹¹ Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad SAW*, (terj.) A. Aziz Salim Basyarahil, *1100 Hadits Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991, hlm. 255.

¹² Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Theologies Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: Press, 2004, hlm. 107.

Keberagamaan anak asuh sebelum masuk panti masih butuh pembinaan dan masih perlu pengarahan, bahkan bagi anak asuh yang tidak mengenal sama sekali orang tuanya keberagamaan anak asuh masih nihil. Umumnya keberagamaan anak asuh sebelum masuk panti asuhan hanya sebatas menjalankan ibadah yang anak asuh mampu tanpa tahu maksud dari ibadah itu.

D. Hasil Kegiatan Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Ishlah dalam Meningkatkan Keberagamaan

Keberagamaan seseorang yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang tersebut taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut dan tercermin dalam cara berfikir, bersikap serta berperilaku.

Hasil pengambilan angket terhadap anak asuh di Panti Asuhan Al-Ishlah Bulusan Tembalang Semarang maka penulis dapat mengetahui kualitas keberagamaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dan berhubungan dengan nilai-nilai keberagamaan yang dihayatinya.

Meningkatkan keberagamaan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ishlah Bulusan Tembalang Semarang, selama mengikuti kegiatan dan aktivitas yang sudah diprogramkan oleh lembaga tersebut. Peningkatan keberagamaan anak asuh yang terdiri dari ibadah, aqidah, akhlak, sosial keberagamaan, dan keagamaan dapat diuraikan lebih lanjut berikut:

1. Ibadah

Ajaran yang berhubungan dengan peraturan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Menjelaskan arti hidup dan untuk apa hidup, dan selanjutnya berusaha menegakkan ibadah sesuai yang dibutuhkan oleh Rasulullah saw. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya shalat 5 waktu, shalat sunnah berdzikir, mengaji, puasa.

Di sisi lain kegiatan ibadah itu merupakan lambang tidak adanya perbedaan manusia baik dilihat dari kedudukan pada kasta, pangkat, ras dan sebagainya. Sedangkan untuk pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah

seperti shalat sunnah berdzikir, mengaji merupakan sebagai ibadah tambahan yang kelak akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT dan sekaligus membentengi diri anak dari perbuatan yang tercela.

Peningkatan ibadah, di sini penulis berikan data peningkatan ibadah yang dilakukan oleh anak panti asuhan Al-Ishlah Tembalang Semarang sebagai berikut :

Tabel
Peningkatan Ibadah Anak Asuh

No.	Aktivitas	Seringkali		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Shalat Fardhu	8	11,43	50	71,43	12	17,14	-	-
2	Shalat Sunnah	2	2,86	35	50	31	44,28	2	2,86
3	Shalat Berjamaah	7	10	36	51,43	27	38,57	-	-
4	Berdzikir	4	5,72	35	50	31	44,28	-	-
5	Berdo'a	7	10	39	55,72	31	34,28	-	-
6	Puasa Wajib	9	12,86	61	87,14	-	-	-	-
7	Puasa Sunnah	-	-	15	21,43	53	75,71	2	2,86
8	Mengaji	14	20	39	55,72	15	21,42	2	2,86
9	Shalat dalam 1 hari	70	100	-	-	-	-	-	-

Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan kaitannya dengan peningkatan ibadah anak asuh. Adapun deskripsi dari hasil angket tersebut adalah sebagai berikut; dalam hal salat wajib, yang menjawab sering 71, 43% (50 orang), seringkali 11,43 % (8 orang), kadang-kadang 17,14 % (12 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Shalat dalam satu hari, semuanya menjawab 5 kali 100% (70 orang). Shalat sunnah, yang menjawab sering 50 % (35 orang), seringkali 2,86% (2 orang), kadang-kadang 44,28% (31 orang), dan tidak pernah 2,86% (2 orang). Salat berjamaah, yang menjawab sering 51,43% (36 orang), seringkali 10% (7 orang), kadang-kadang 38,57% (27 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Berdzikir, yang menjawab sering 50% (35 orang),

seringkali 5,72% (4 orang), kadang-kadang 44,28% (31 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Berdoa, yang menjawab sering 55,72% (39 orang), seringkali 10% (7 orang), kadang-kadang 34,28% (24 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Puasa Ramadhan, yang menjawab sering 87,14% (61 orang), seringkali 12,86% (9 orang), sedangkan yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah 0% (tidak ada). Puasa sunnah, yang menjawab sering 21,43% (15 orang), seringkali 0% (tidak ada), kadang-kadang 75,71% (53 orang), dan tidak pernah 2,86% (2 orang). Membaca al-Qur'an, yang menjawab sering 55,72% (39 orang), seringkali 20% (14 orang), kadang-kadang 21,42% (15 orang), dan tidak pernah 2,86% (2 orang).

Hal ini menunjukkan bahwa ada segi positif kegiatan, keberagaman di Yayasan Al-Ishlah di Kelurahan Bulusan Tembalang Semarang dalam keberagaman anak asuhnya.

Gambaran aktivitas-aktivitas ibadah bagi anak asuh Panti Asuhan Al-Ishlah yang meningkat antara lain dalam aktivitas ibadah shalat, berdoa, berdzikir, mengaji, dan puasa. Anak asuh yang menjawab sering dan sering kali (ada peningkatan) dikarenakan dorongan dari orang tua atau peras serta Panti Asuhan dalam mendidik putra putrinya dengan ilmu agama. Serta adanya kesepahaman anak akan manfaat dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas ibadah tersebut.

Sedangkan bagi anak-anak yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah dalam aktivitas ibadah karena dapat diperkirakan bahwa anak kurang memahami dan mengerti ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat diketahui keimanan anak asuh masih sangat lemah. Faktor yang menyebabkan anak kurang faham terhadap ajaran-ajaran agama antara lain karena anak asuh sebelumnya kurang mendapat didikan orang tuanya dari kecil dan didikan itu tidak diperolehnya secara intensif.

Mungkin juga emosional yang dimiliki, di mana sebagian besar anak asuh berusia muda (remaja) seseorang yang dalam usia remaja mempunyai emosi yang fungsi, sehingga anak asuh bertindak kurang baik

yang mungkin diwujudkan dalam sikap "cuek" tidak peduli dan biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aqidah (Keyakinan, Ketauhidan)

Suatu ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan (keyakinan) yaitu menanamkan rasa iman adanya Allah pencipta alam manusia serta isinya, menjauhkan diri dari kemusyrikan serta memperhatikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.

Di bawah ini merupakan hasil pernyataan anak-anak Panti Asuhan Al-Ishlah Tembalang Semarang. kenyataannya, bahwa setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan keyakinan anak terhadap keberadaan Allah (Tuhan) mengalami peningkatan. Anak yakin bahwa di dunia ini ada yang menciptakan (sang kuasa prima) dan suatu saat mereka akan kembali kepada-Nya.

Peningkatan akidah disini penulis berikan data peningkatan akidah yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Al-Ishlah Tembalang Semarang, sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Akidah Anak Asuh

No.	Aktivitas	Seringkali		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Membaca basmalah	19	27,14	24	34,28	27	38,57	-	-
2	Mengucapkan salam	18	25,71	14	20	38	54,29	-	-
3	Membaca innalilahi	42	60	18	25,71	10	14,28	-	-
4	Memuji kebesaran Tuhan	7	10	30	42,86	33	47,14	-	-
5	Memperingati PHBI	20	28,57	48	68,57	2	2,86	-	-
6	Memohon ampunan	57	81,42	-	-	13	18,58	-	-

Sumber : Berdasarkan hasil atau data angket anak asuh Panti Asuhan al-Ishlah Tembalang Semarang tanggal 19 Januari 2007

Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan kaitannya dengan peningkatan akidah anak asuh. Adapun deskripsi dari hasil angket tersebut adalah sebagai berikut; setiap memulai pekerjaan selalu membaca basmalah, yang menjawab sering 34,28% (24 orang), seringkali 27,14% (19 orang), kadang-kadang 38,57% (27 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Setiap ketemu dengan orang lain selalu mengucapkan salam, yang menjawab sering 20% (14 orang), seringkali 25,71% (18 orang), kadang-kadang 54,29% (38 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Ketika mendengar orang meninggal mengucapkan kalimat tarji' (*innalillahi*, yang menjawab sering 25,71% (18 orang), seringkali 60% (42 orang), kadang-kadang 14,28% (10 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Selalu memuji kebesaran Tuhan di waktu melihat keindahan alam dan seisinya, yang menjawab sering 42,86% (30 orang), seringkali 10% (7 orang), kadang-kadang 47,14% (33 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Selalu memperingati hari-hari besar Islam, yang menjawab sering 68, 57 (48 orang), seringkali 28,57% (20 orang), kadang-kadang 2,86% (2 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Setelah mengikuti kegiatan keyakinan meningkat, yang menjawab sering 54,29% (38 orang), seringkali 25,71% (18 orang), kadang-kadang 20% (14 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Percaya dengan rukun iman, yang menjawab percaya 60% (42 orang), tidak percaya 1,43% (1 orang), kurang percaya 0% (tidak ada), dan sangat percaya 0% (tidak ada). Percaya kepada Allah SWT, , yang menjawab ya 100 % (70 orang), sedangkan yang menjawab tidak, kadang-kadang percaya dan kadang-kadang tidak 0% (tidak ada). Akankah sangat berarti jika mengingat Allah dalam setiap tindakan, yang menjawab ya 97,14% (68 orang), kadang-kadang 1,43% (1 orang), jarang sekali 1,43% (1 orang), dan tidak pernah 0% (tidak ada). Selalu memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan, yang menjawab selalu 81,42% (57 orang), kadang-kadang 18,58% (13 orang) sedang yang menjawab jarang sekali dan tidak pernah 0% (tidak ada).

Hal tersebut di atas menunjukkan sebagian besar dari anak asuh setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, keberagamaan anak bertambah sehingga aqidahnya menjadi kuat. Responden yang menjawab meningkat terhadap keimanan atau keyakinan kepada Tuhan karena alasan bahwa latar belakangnya, yang mana sebelum anak-anak ikut kegiatan-kegiatan keagamaan di Panti Asuhan sudah dididik oleh kedua orang tuanya sejak kecil tentang ajaran-ajaran agama. Begitu juga adanya pendidikan agama di sekolah ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan di Panti Asuhan.

Anak asuh yang menjawab kadang-kadang, kebanyakan dari anak yang mempunyai latar belakang pendidikan umum. Anak percaya adanya Sang Pencipta bagi anak bersikap apatis dan tidak ada perhatian untuk meningkatkan keberagamaan.

Motivasi peningkatan keberagamaan bagi anak-anak Panti Asuhan ini dikarenakan pemahaman anak terhadap apa yang disampaikan di dalam kegiatan diskusi (ceramah) yang mengandung nilai-nilai ketauhidan.

Pemahaman di atas ataupun ilmu kerohanian yang diberikan kepada anak asuhnya, pengasuh berharap dengan mempelajari dan memahami serta menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak asuhnya. Anak asuh akan menjadi semakin giat dan taqwa kepada Allah. Mereka kembali kepada ajaran-ajaran agama sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh dari pendidikan sekolah maupun dari pengasuh.

3. Akhlak

Ajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap moral kepribadian Muslim menanamkan arti hidup di dunia ini dengan amal shaleh untuk tegaknya nilai-nilai Islam dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran al-Quran dan sunah Nabi saw.

Manivestasinya ditunjukkan dalam sikap sehari-sehari dan berperilaku kehidupan dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak anak panti asuhan Al-Ishlah dapat dipahami melalui berperilaku dan sikap

sopan santun anak ketika berhadapan dengan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap ini tidak hanya anak tunjukkan di lingkungan panti asuhan saja, seperti yang dikatakan oleh seorang anak asuh bernama Zaerodin, bahwa: "sikap menghormati antar sesama itu adalah wajib, kapan dan dimanapun kita berada kalau tidak, kita akan menerima akibatnya"

Peningkatan akhlak disini penulis berikan data peningkatan akhlak yang dilakukan anak asuh Panti Asuhan Al-Ishlah Tembalang Semarang, sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Akhlak Anak Asuh

No	Aktivitas	Seringkali		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sikap terhadap teman di panti	35	50	35	50	-	-	-	-
2	Sikap terhadap pengasuh	70	100	-	-	-	-	-	-
3	Sikap terhadap teman baru datang	61	87,14	8	11,43	-	-	1	1,43
4	Meminta imbalan	-	-	1	1,43	16	22,86	53	75,7
5	Meminta maaf	3	4,29	36	51,42	31	44,29	-	-
6	Menjenguk orang sakit	4	5,72	35	50	31	44,28	-	-
7	Kegiatan diluar panti	1	1,43	66	91,42	-	-	3	4,29

Sumber : Berdasarkan hasil atau data angket anak asuh Panti Asuhan al-Ishlah Tembalang Semarang tanggal 19 Januari 2007

Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan kaitannya dengan peningkatan akhlak anak asuh. Deskripsi dari hasil angket tersebut adalah sebagai berikut; sikap terhadap teman di Panti Asuhan, yang menjawab tidak suka dan acuh 0% (tidak ada), yang menjawab menghormati 50% (35 orang) sedang yang menjawab

menghargai 5% (35 orang). Sikap terhadap pengasuh, yang menjawab tidak suka dan acuh 0% (tidak ada), sedangkan yang menjawab menghormati 100% (70 orang), sedang yang menjawab menghargai 0% (tidak ada). Sikap terhadap teman yang baru datang, yang menjawab tidak suka 0% (tidak ada), acuh 1,43% (1 orang), sedangkan yang menjawab menghormati 87,14% (61 orang), sedang yang menjawab menghargai 11,43% (8 orang). Minta maaf jika melakukan kesalahan, yang menjawab ya 51,42% (36 orang), selalu 4,29% (3 orang), kadang-kadang 44,29% (31 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada). Minta imbalan bila berbua baik, yang menjawab ya 1,43% (1 orang), selalu 0% (tidak ada), kadang-kadang 22,86% (16 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 75,71% (53 orang). Menjenguk teman yang sakit, yang menjawab ya 50% (35 orang), selalu 5,72% (4 orang), kadang-kadang 44,29% (31 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada). Terhadap teman yang berbeda pendapat, yang menjawab tetap menghargai 91,42% (64 orang), membiarkan 5,72% (4 orang), benci 0% (tidak ada), sedang yang menjawab menjauhi 2,86% (2 orang). Bila ada kegiatan yang bersifat umum, yang menjawab berangkat 94,28% (66 orang), berangkat sebentar 1,43% (1 orang), tidak berangkat 4,29% (3 orang), sedang yang menjawab menghindari 0% (tidak ada). Sikap terhadap teman beda agama, yang menjawab tidak suka 0% (tidak ada), acuh 1,43% (1 orang), menghormati 98,57% (69 orang), sedang yang menjawab memusuhi 0% (tidak ada). Mengikuti kegiatan dan hormat-menghormati dapat meningkatkan akhlak, yang menjawab sangat meningkat 7,14% (5 orang), meningkat 81,42% (57 orang), kurang meningkat 5,72% (4 orang), sedang yang menjawab tidak meningkat 5,72% (4 orang).

Anak yang menjawab sangat meningkat, karena pada diri anak ada perasaan atau anggapan bahwa manusia yang lahir ke dunia adalah untuk mengabdikan. Sebagai manusia yang lahir dan hidup di tengah masyarakat maka punya kewajiban mengabdikan. Salah satu pengabdian diri kepada masyarakat (akhlak kepada masyarakat) yakni dengan menjaga diri dari

perbuatan-perbuatan yang dianggap tercela di hadapan masyarakat dan mengatur sikap mereka dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.

Anak yang menjawab meningkat, karena punya alasan suatu keinginan untuk mewujudkan adat persaudaraan dalam bentuk tingkah laku, dalam rangka mewujudkan persaudaraan yang kekal dan abadi di antara anak asuh serta tercapainya manusia yang berperikemanusiaan dan berbudi luhur.

Anak yang menjawab kadang-kadang dan tidak meningkat, pada umumnya mereka adalah pemuda-pemuda yang agak nakal dalam artian mereka jarang mendapatkan didikan atau ajaran agama yang baik dari orang tua, atau pendidikan formal sehingga kehidupan anak di dalam hidup bermasyarakat bersikap semaunya sendiri, walaupun akhirnya mereka punya keinginan untuk belajar dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Ishlah.

Motivasi di atas, pada umumnya anak mampu mengaktualisasi-kan akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan di masyarakat dengan sikap moral yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

4. Sosial keagamaan

Sosial keagamaan untuk menumbuhkembangkan kesadaran bermasyarakat bahwa ada kesadaran dalam diri asuh di Panti Asuhan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan maupun di luar Panti Asuhan.

Peningkatan sosial keagamaan di sini penulis berikan data sosial keagamaan yang dilakukan oleh anak asuh Panti Asuhan Al-Ishlah, sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Sosial Keagamaan Anak Asuh

No	Aktivitas	Seringkali		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Gotong royong	14	20	36	51,43	19	27,14	1	1,43

2	Menyisihkan sedikit rizki untuk infaq	4	5,72	16	22,86	30	42,85	20	28,57
3	Melakukan ta'ziah	11	15,71	23	32,86	23	32,86	13	18,57
4	Mengikuti PHBI	12	17,14	42	60	14	20	2	2,86
5	Menciptakan kerukunan antar umat beragama	6	8,57	36	51,43	26	37,14	2	2,86
6	Membantu pembangunan sarana ibadah	6	8,57	39	55,72	19	27,14	6	8,57
7	Teman kesusahan selalu membantu	3	4,29	33	47,14	34	48,57	-	-
8	Meminta bantuan apabila kesusahan	17	24,29	39	55,71	14	20	-	-
9	Tolong menolong	11	15,71	44	62,87	15	21,42	-	-

Sumber : Berdasarkan hasil atau data angket anak asuh Panti Asuhan al-Ishlah Tembalang Semarang tanggal 19 Januari 2007

Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan kaitannya dengan peningkatan sosial keagamaan anak asuh. Adapun deskripsi dari hasil angket tersebut adalah sebagai berikut; selalu melaksanakan gotong-royong, yang menjawab ya 51, 43% (36 orang), selalu 20% (14 orang), kadang-kadang 27,14% (19 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 1,43% (1 orang). Selalu menyisihkan rizki untuk infaq dan shadaqah, yang menjawab ya 22, 86% (16 orang), selalu 8,72% (4 orang), kadang-kadang 42,85% (30 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 28,57% (20 orang). Selalu berta'ziah bila ada yang meninggal, yang menjawab ya 32, 86% (23 orang), selalu 15,71% (11 orang), kadang-kadang 32,86% (23 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 18,57% (13 orang). Selalu mengikuti kegiatan PHBI, yang menjawab ya 60% (42 orang), selalu 17,14% (12 orang), kadang-kadang

20% (14 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 2,86% (2 orang). Setelah mengikuti kegiatan di luar, adakah peningkatan saudara dalam sosial keagamaan, yang menjawab sangat meningkat 14, 28% (10 orang), meningkat 82,86% (58 orang), kadang-kadang 2,86% (2 orang), sedang yang menjawab tidak meningkat 0% (tidak ada). Selalu menciptakan kerukunan antar umat beragama, yang menjawab ya 51, 43% (36 orang), selalu 8,57% (6 orang), kadang-kadang 37,14% (26 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 2,86% (2 orang). Selalu berpartisipasi dalam pembangunan sarana ibadah, yang menjawab ya 55, 72% (39 orang), selalu 8,57% (6 orang), kadang-kadang 27,14% (19 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 8,57% (6 orang). Selalu membantu teman yang sedang kesusahan, yang menjawab ya 47, 14% (33 orang), selalu 4,29% (3 orang), kadang-kadang 48,57% (34 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada). Selalu minta bantuan orang lain jika sedang kesusahan, yang menjawab ya 55, 71% (39 orang), selalu 24,29% (17 orang), kadang-kadang 20% (14 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada). Selalu tolong-menolong, yang menjawab ya 62, 87% (44 orang), selalu 15,71% (11 orang), kadang-kadang 21,42% (15 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada).

Anak yang menjawab ya dan selalu sebab adanya faktor dari dorongan orang tua atau peran serta panti asuhan dalam mendidik putra-putri mereka, serta adanya kesadaran dalam diri anak asuh yang sama-sama dibesarkan di panti asuhan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama-agama kebutuhan mereka akan manfaat bersosialisasi.

Sedangkan bagi anak-anak yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah dalam sosial keagamaan karena anak, dan di mana sebagian mereka masih remaja, sehingga mereka bertindak kurang baik yang mungkin diwujudkan dalam sikap cuek, tak peduli, masa bodoh dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi peningkatan keberagaman anak asuh di panti asuhan Al-Ishlah yang menyangkut sosial keagamaan, karena untuk mengajak anak-

anak asuh untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam diri anak asuh yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

5. Keagamaan

Kegiatan keagamaan ini meliputi kegiatan di Panti Asuhan yang berkaitan dengan peningkatan keberagaman anak asuh. Dalam hal peningkatan keagamaan di sini penulis berikan data tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak asuh Panti Asuhan Al-Ishlah, sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Keagamaan Anak Asuh

No	Aktivitas	Seringkali		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Selalu mengikuti kegiatan keagamaan di Panti	14	20	45	64,29	10	14,28	1	1,42
2	Kegiatan keagamaan memberatkan	3	4,29	3	4,29	-	-	64	91,42

Sumber : Berdasarkan hasil atau data angket anak asuh Panti Asuhan al-Ishlah Tembalang Semarang tanggal 19 Januari 2007

Data tersebut diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan kaitannya dengan peningkatan keagamaan anak asuh. Adapun deskripsi dari hasil angket tersebut adalah sebagai berikut; selalu mengikuti kegiatan di Panti Asuhan, yang menjawab ya 64,29% (45 orang), selalu 20% (14 orang), kadang-kadang 14,28% (10 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 1,43% (1 orang). Apakah kegiatan di Panti Asuhan memberatkan, yang menjawab memberatkan 4,29% (3 orang), tidak memberatkan 91,42% (64 orang), sangat memberatkan 4,29% (3 orang). Apakah kegiatan di Panti Asuhan perlu ditambah, yang menjawab

perlu 57,14% (40 orang), tidak perlu 12,86% (9 orang), sangat perlu 30% (21 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 0% (tidak ada). Merasa nyaman tinggal di Panti Asuhan, yang menjawab nyaman 75,75% (53 orang), tidak nyaman 1,43% (1 orang), kurang nyaman 8,57% (6 orang), sedang yang menjawab sangat nyaman 14,28% (10 orang). Setelah mengikuti kegiatan berpengaruh pada perkembangan keagamaan, yang menjawab ada, banyak sekali 51,43% (36 orang), ada, sedikit 45,71% (32 orang), sedang yang menjawab tidak berpengaruh 2,86% (2 orang). Selalu ikut kegiatan keagamaan, yang menjawab ya 61,43% (43 orang), selalu 28,57% (20 orang), kadang-kadang 8,57% (6 orang), sedang yang menjawab tidak pernah 1,43% (1 orang).

Pengambilan angket di atas dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*hablum minallah* dan *hablum minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan. Praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengalaman. Kelima dimensi keberagamaan ini dikenal juga dengan aspek-aspek keberagamaan yaitu aspek ritual (ibadah *mahdhah*), aspek belief (keyakinan agama / kepercayaan) aspek behaviora, konsekuensi dan komitmen, aspek *experience* (pengalaman keagamaan atau tasawuf), aspek kognitif (pengetahuan agama), yang bagi anak-anak asuh aspek-aspek keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai hal dan berbagai bentuk.

BAB IV

IMPLEMENTASI KEBERAGAMAAN PANTI ASUHAN AL-ISHLAH

A. Keunggulan dan Kekurangan Panti Asuhan Al-Ishlah

1. Keunggulan Panti Asuhan Al-Ishlah

a) Program Panti Asuhan Al-Ishlah

Keunggulan yang ada di Yayasan "al-Ishlah" adalah terletak pada program-program pembinaannya yang merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan keberagamaan anak asuhnya serta peraturan yang diterapkannya. Yayasan al-Ishlah tidak hanya lembaga sosial tetapi juga lembaga keagamaan maka penerapan peraturan di Panti Asuhan disamakan dengan sistem peraturan pondok pesantren, dengan adanya sistem ta'zir bagi anak asuh yang tidak mematuhi peraturan dan tidak mengikuti program-program pembinaan yang dilaksanakan. Program-program pembinaan antara lain pengkajian kitab kuning shalat berjama'ah, selain program tersebut juga diajarkan beberapa keterampilan kepada anak asuh yang berupa usaha pertokoan.

Adanya yayasan al-Ishlah juga sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar diantaranya masyarakat mendapat pelayanan kebutuhan agama mulai dari hajatan, pernikahan, kematian, meringankan beban orang tua untuk membentuk karakter serta akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat dapat memperoleh prioritas dalam rangka melaksanakan program pemerintah wajib belajar 9 tahun.

b) Kedisiplinan di Panti Asuhan Al-Ishlah

Penerapan kedisiplinan yang tinggi sangat berguna bagi kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari baik masa sekarang maupun kehidupan anak-anak asuhnya kelak. Disiplin merupakan hal yang penting dalam segala langkah kehidupan, begitu juga dengan perilaku keagamaan dari anak yatim piatu sendiri. Pembentukan moral spiritual

selalu dikedepankan oleh yayasan, sebagai bukti anak asuh memiliki perilaku agamis yang tertuang dalam cara berpakaian, sopan dalam bersikap baik dengan sesama teman maupun terhadap orang lain.

2. Kekurangan Panti Asuhan Al-Ishlah

a) Kekurangan Tenaga Pengajar di Panti Asuhan Al-Ishlah

Kekurangan yang ada pada panti asuhan "al-Ishlah" adalah terletak pada kurangnya tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana karena sarana dan prasarana juga menunjang dalam mewujudkan dari panti asuhan sendiri yaitu untuk meningkatkan keberagaman.

Kurangnya tenaga pengajar adalah faktor kekurangan terpenting karena keberhasilan dari panti asuhan juga terletak pada tenaga pengajar, jika banyak tenaga pengajar tentunya tidak akan adanya rangkap jam mengajar, melihat jumlah anak asuh yang berjumlah 110 harusnya berimbang dengan pengajar yang lebih dari tiga orang.

b) Kekurangan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Al-Ishlah

Bagi sebagian besar pengurus panti asuhan beranggapan bahwa sarana yang dimiliki panti asuhan cukup erat kaitannya dengan dana yang tersedia, yang seharusnya dimiliki panti asuhan sebagaimana lazimnya suatu lembaga yang secara garis besar dibagi dua bentuk yakni: fasilitas yang menunjang untuk terlaksananya kegiatan pembinaan itu sendiri, yakni ruangan belajar dan segala perlengkapannya. Di panti asuhan "Al-Ishlah" fasilitas tersebut masih terbatas, serta kebersihan lingkungan yang kurang mendukung bagi kenyamanan.

Pencapaian tujuan keberhasilan panti asuhan dengan perannya dalam meningkatkan keberagaman harus lebih lengkap kuantitas dan kualitas dari sarana dan prasarana tersebut, sebab panti asuhan yang dihuni oleh anak asuh yang beragam latar belakang kehidupan dengan jumlah yang relatif besar, sehingga perlu adanya sarana dan prasarana

yang lebih menunjang demi tercapainya tujuan dari panti asuhan tersebut.

Ruang khusus sebagai tempat untuk belajar yang terpisahkan dari ruang tidur belum ada di Panti Asuhan tersebut, sehingga banyak anak asuh yang belajar di Mushalla maupun di tempat-tempat lain misalnya teras kamar tidur. Suasana kamar yang kurang kondusif sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Sarana lain yaitu perlengkapan penunjang belajar misalnya komputer, meskipun sudah ada komputer di panti asuhan "al-Ishlah" tapi penggunaannya belum maksimal karena tidak semua anak asuh dapat menggunakan komputer yang ada. Komputer digunakan bagi kepentingan yayasan sehingga belum adanya keleluasaan untuk menggunakan karena jumlah anak asuh yang ada di panti tidak sebanding dengan komputer yang ada, hanya ada satu komputer sehingga kurang menunjang keterampilan bagi anak-anak asuh.

c) Bangunan Panti Asuhan Al-Ishlah

Bangunan yang belum sepenuhnya sempurna dan masih perlu banyak dana untuk menyempurnakannya. Bangunan yang belum sempurna tersebut tentunya mengganggu kenyamanan dan kurang mendukung bagi kelancaran proses keberhasilan peran panti asuhan.

d) Letak Panti Asuhan Al-Ishlah

Letak panti asuhan yang jauh dari jalan raya juga merupakan kendala bagi anak asuh untuk bermobilisasi, meskipun anak bebas untuk keluar tapi transportasi yang tersedia kurang memadai meski yayasan telah menyediakan sarana transportasi tapi dengan jumlah anak asuh yang banyak sehingga kurang memadai. Panti asuhan berusaha dalam mewujudkan keberhasilan panti asuhan dengan perannya untuk meningkatkan keberagaman harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai tanpa semua itu suatu lembaga sosial tidak akan berhasil dengan baik dalam pembinaan terhadap anak asuhnya, maka dari itu sarana dan prasarana merupakan hal terpenting.

B. Upaya Peningkatan Keberagaman dan Kendala-kendala yang Dihadapi

Yayasan Al-Ishlah adalah yayasan yang berlembaga pondok pesantren, panti asuhan, TK, SMP, dan MA Al-Ishlah, program yang dijalankan oleh lembaga ini pada dasarnya adalah bersifat umum akan tetapi bila dilihat dari visi dan misi yang terkandung di dalamnya maka dapat dilihat bahwa lembaga tersebut tidak bersifat sektoral akan tetapi bersifat lintas sektoral termasuk di dalamnya adalah pembinaan keagamaan dalam rangka meningkatkan keberagaman.

Dalam bidang keagamaan, anak didik di panti asuhan Al-Ishlah dibina, dibimbing, dan dibekali ilmu-ilmu agama (Islam) secara menyeluruh. Pembekalan ilmu dan latihan spiritual keagamaan terus ditetapkan dari usia diri hingga usia dewasa, agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta bertabiat sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Pembinaan-pembinaan di panti asuhan ini dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembinaan akhlak, pembinaan ibadahnya, dan peningkatan keberagaman anak asuh dalam prosesnya sangatlah berpengaruh, khususnya bagi anak asuh di panti asuhan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan di panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan salat berjamaah

Penerapan salat berjamaah dilakukan setiap waktu salat wajib, kecuali salat dhuhur karena pada waktu salat dhuhur anak asuh berada di sekolah formal. Salat berjamaah dilakukan dengan peraturan ketika panggilan salat sudah terdengar maka bagi koordinator kamar untuk mengajak semua penghuni kamar menuju ke Mushala, kadang pengasuh turun tangan langsung untuk memerintahkan anak asuh segera menuju mushala, salat berjamaah ini wajib diikuti oleh semua anak asuh kecuali bagi yang berhalangan. Penerapan salat berjamaah ini untuk menerapkan kedisiplinan dan juga rasa tanggung jawab bagi anak asuh.

2. Membaca dzikir (*tasbih, tahmid, takbir*)

Dzikir (*tasbih, tahmid, takbir*) biasa dilakukan setelah selesai salat berjamaah dan hal itu selalu ditetapkan bagi penghuni panti khususnya terhadap anak asuh.

3. Pembacaan surat Yasin dan *Tahlil*

Pembacaan Yasin dan *tahlil* yang merupakan program tetap di panti asuhan yang dilakukan setiap Kamis malam setelah salat Maghrib yang dilanjutkan salat Isya' berjamaah, setelah salat Isya' dilanjutkan dengan salat tasbih bersama-sama antara pengasuh, pengurus, dan semua anak asuh yang dilaksanakan di Mushala.

4. Mengikuti latihan khitabah

Mengikuti latihan khitabah bagi semua anak asuh yang dilaksanakan setiap Kamis malam setelah salat Isya' / tasbih dilaksanakan di Mushala yang biasanya praktek langsung bagi anak asuh dan didampingi oleh seksi kesenian (Sudara Ahmad Aris).

5. Membaca Al-Maulidun Sintudurroh

Membaca al-maulidun sintudurroh yang biasanya dengan rebana dan diikuti oleh semua anak asuh baik putra maupun putrid terhalang masyarakat sekitar juga mengikuti yang dilaksanakan di Mushalla.

6. Membaca Kitab Kuning

Membaca kitab kuning ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas A untuk anak-anak yang sudah duduk remaja yang duduk di kelas SMP-SMU. Sedangkan untuk kelas B untuk anak-anak yang masih di kelas SD-SMP. Macam-macam kitab kuning ini diantaranya *Nahwu*; (terj.) *Matan Jurumiyah* (Misbah Mushtafa), Sharaf; (terj.) *Matan Kailani* dan *Nazham al-Maqshud* (Moch. Anwar), *Riyadhus Shalihin* (Abu Zakariya Yahya), *Fath al-Qarib al-Mujib* (Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Qasim al-Ghazza), *Ta'lim al-Muta'allim* (Himma an-Nasiruddin).

7. Mengikuti haflah akhirussanah

Haflah akhirussanah atau biasa disebut juga takhtimul al-Quran dilaksanakan satu tahun sekali yaitu di bulan Sya'ban yang bertepatan satu

minggu sebelum puasa Ramadhan, dan dilaksanakan di Mushala dan diikuti oleh semua anak asuh, anak asuh yang membaca al-Quran yang bacaannya sudah fasih biasanya anak asuh yang duduk dari kelas empat ke atas.

8. *Mujahadah* (berdoa bersama)

Berdoa bersama atau mujahadah ini dilakukan seminggu sekali atau biasanya dilakukan sebelum anak asuh melakukan ujian semester biasanya juga untuk yang mengikuti mujahadah ini siswa anak asuh dan seluruh masyarakat sekitar.¹

Tujuan lain dari pembinaan keagamaan yang diberikan di panti asuhan Al-Ishlah dalam peranannya, untuk:

1. Meningkatkan keimanan anak asuh

Dilihat dari segi keimanan anak asuh pada awalnya adalah masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana baik faktor ekonomi maupun faktor orang tua menjadi penghambat dan penyebab pendidikan agama yang anak terima baik secara formal maupun informal masih sangat minim.

Secara informal anak jarang sekali ditanamkan keimanan oleh keluarga, hal ini disebabkan karena kebanyakan dari orang tua anak asuh adalah berpendidikan rendah, serta merangkap sebagai *single parents*, dan anak asuh yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, dan ekonomi yang lemah sehingga kemungkinan untuk menanamkan keimanan kecil sekali.

Pendidikan agama dan moral merupakan hal terpenting dalam kehidupan anak, karena moral dan pendidikan agama akan menjadikan anak sebagai anak yang berguna di masa mendatang. Artinya anak yatim maupun anak dari keluarga tidak mampu yang menjadi anak asuh perlu mendapatkan bekal tambahan dalam hal pengetahuan agama, moral, dan etika. Anak-anak asuh harus diajari bagaimana cara bersikap terhadap orang lain dan pengetahuan tentang cara-cara beribadah kepada Allah.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ali Nurchan, tanggal 19 Januari 2007.

2. Meningkatkan ketekunan beribadah

Realitas keimanan seseorang adalah ibadah. Tingkat ketekunan ibadah seseorang erat kaitannya dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin tekun pula ia beribadah.

Setelah dari sisi keimanan menjadi lebih baik, maka tingkat ketekunannya dalam beribadah pun meningkat. Ketekunan dalam beribadah pada anak asuh di panti asuhan Al-Ishlah menjadi lebih baik setelah adanya upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh panti asuhan.

Anak asuh yang mendapat pembinaan, baik melalui bimbingan ibadah membuat anak asuh mengerti arti pentingnya ibadah dalam kehidupan beragama pada manusia mulai dari hal yang sederhana sampai pada yang rumit. Panti asuhan membimbing mereka dalam cara-cara beribadah yang benar menurut ajaran agama serta meningkatkan ibadah menjadi lebih baik.

Fasilitas yang tersedia di panti asuhan dan kemampuan para pengajar dalam melakukan bimbingan mendukung lancarnya upaya peningkatan keberagamaan.

3. Membentuk akhlak mulia

Pembentukan pribadi yang islami harus atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah. Hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman pada ke-Esa-an Allah, dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang diperintahkan Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. {القلم: 4}

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.² (QS. al-Qalam: 4)

² Muhammad Noor, dkk., *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996, hlm. 53.

Pendidikan moral yang kuat penuh rasa cinta dan yang bahagia, akan terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh, akal, dan jiwanya. Menjamin juga terbentuknya masyarakat Islam yang kokoh dan bahagia.

Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan angket, anak sebelum masuk ke panti asuhan Al-Ishlah di Bulusan, Tembalang Semarang dalam melaksanakan keberagamaan sangat kurang terutama dalam hal ibadah. Setelah masuk panti asuhan dapat melaksanakan ibadah atau adanya peningkatan nilai keberagamaan anak asuh terutama dalam hal ibadah (salat, dzikir, puasa, dan mengaji) umumnya sudah berhasil dengan baik sesuai dengan kondisi dan situasi panti asuhan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari system pembinaan yang ditekankan oleh pengasuh kepada anak asuhnya di panti asuhan Al-Ishlah di Meteseh, Bulusan, Tembalang Semarang.

Sementara itu Yayasan Al-Ishlah sebagai salah satu lembaga yang mendirikan pondok pesantren, panti asuhan, TK, SMP, dan MA Al-Ishlah ini dalam pengembangan pembinaan dan pengelolaan dari sarana fisik pasti tidak lepas dengan apa yang dinamakan kendala, hambatan, rintangan, dan permasalahan-permasalahan yang sifatnya positif maupun negative, yang terjadi di dalam maupun di luar. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan lagi bagi pengasuh dan pengurus Yayasan Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan dari anak asuh yang ada di yayasan tersebut masih memiliki daya pikir rendah sehingga untuk mengajak anak asuh ke arah yang lebih ke depan itu sedikit mengalami hambatan, hal itu menurut penulis mungkin dilatarbelakangi oleh adanya rasa minder dalam diri anak asuh yang dikarenakan kurang kasih sayang dari orang tuanya
2. Kurangnya sarana prasarana (fasilitas) baik itu fasilitas kesenian, olah raga, bangunan, gedung, kesehatan, dan sarana penunjang lainnya
3. Kurangnya sarana transportasi yang memadai sehingga rencana yang direncanakan kadang-kadang terhambat

4. Belum adanya kesadaran menyeluruh dari orang-orang Islam yang peduli untuk memikirkan anak yatim, piatu, anak-anak terlantar, dan anak yang tidak mampu sehingga pengembangan di segala bidang yang terdapat di yayasan mengalami gangguan tidak lain dikarenakan minimnya dana yang tersedia.

C. Upaya Pengembangan di Masa Mendatang

Pengembangan maupun peningkatan yayasan sangat mutlak diperlukan dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih maju dan mutu. Pengembangan dan peningkatan yang dilakukan pihak yayasan terdiri dari dua hal yakni, secara infrastruktur (dalam hal fisik) dan secara non fisik. Secara infrastruktur (dalam hal fisik) dalam rangka pengembangan dan pemekaran yayasan ini, pihak pengurus maupun pihak pengelola serta pengasuh berupaya sekuat tenaga memajukan terutama mengenai lokalisasinya, saat ini sedang dibangun Mushalla yang rencananya akan direnovasi menjadi masjid, dan masjid ini rencananya untuk masyarakat umum.

Kenyamanan dan kesehatan anak sangat diharapkan, di mana biasanya anak tidurnya hanya di tikar dan 1 kamar terdiri dari ± 10 anak, maka pihak yayasan merencanakan pembelian peralatan dan perlengkapan tidur yang memadai, diantaranya membelikan kasur demi kenyamanan atau kesehatan anak asuh dan akan menambah beberapa kamar lagi.

Setiap anak asuh dididik dan dibimbing menjadi generasi yang unggul dan tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman di era transformasi dan informasi ini, maka harus dibekali dan tidak hanya teori-teori saja yang mereka peroleh. Untuk itu pihak yayasan ingin menambah keterampilan diantaranya komputer, cetak sablon, beternak, berdagang. Hal ini disiapkan secara intensif dan diharapkan menjadi bekal di masa mendatang.

Hal ini semua dilakukan yayasan demi perkembangan keberagaman anak asuh. Segi infrastruktur (fisik), pihak yayasan juga menyemarakkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka pembinaan akhlak dan penguatan akidah anak asuh. Penulis dalam hal ini perlu mengingat bahwa

kegiatan keagamaan merupakan cara yang efektif untuk membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah dan menghindarkan anak dari kegiatan yang tidak berguna, selain itu juga untuk menambah wawasan keagamaan anak.

Membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan yang baik, maka kebiasaan yang baik itu akan terbentuk dalam diri anak, dan apabila suatu kebiasaan baik itu telah terbentuk, maka anak akan mudah dan ringan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang telah menjadi kebiasaannya. Mengenai akhlak, anak perlu dibina dan dilatih mengerjakan hal yang baik, apabila hal ini berhasil dengan baik, maka anak asuh akan terbiasa melakukan dan mengikuti kegiatan yang baik dan bermanfaat sehingga pada akhirnya akan terbentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Selain upaya pendidikan dan kegiatan-kegiatan keagamaan, pihak yayasan juga melakukan pembinaan khusus yang bersifat praktis dalam bentuk peraturan dan tata tertib berlaku bagi seluruh anak asuh. Peraturan tersebut berkaitan dengan pembinaan shalat, pembinaan tingkah laku terhadap orang tua / pengasuh, kepada guru, kepada teman serta pembinaan tingkah laku kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan maupun peraturan yang diupayakan pihak yayasan menuju pada pembinaan akhlak dan peningkatan keberagaman anak. Akhlak seseorang memang sangat menentukan dalam kehidupan, apabila akhlaknya baik, maka akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupannya dan akan dihargai oleh sesamanya. Kokohnya masyarakat juga akan ditentukan oleh akhlak masyarakat itu sendiri. Perlu ditanamkan juga dalam benak anak asuh mengenai pentingnya belajar dan mengerjakan amal kebaikan, mungkin dengan ungkapan *“Belajarliah dari sekarang dan berlatihlah mengerjakan amal kebaikan kalau dirimu ingin menjadi orang yang beruntung”*.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, maka dalam skripsi yang berjudul “*Peranan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Keberagamaan*” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan yayasan Al-Ishlah di kota Semarang yang merupakan lembaga yang mendirikan Pondok Pesantren, Panti Asuhan, TK, SMP, dan MA ini tidak hanya menangani anak-anak yatim dan terlantar serta juga tidak mampu tapi juga tempat mendidik, dalam pelaksanaannya yayasan ini tidak terlepas dari visi dan misi yang diembannya. Pembinaan yang diberikan kepada anak asuh berupa nilai-nilai agama sebagai peningkatan nilai keberagamaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yayasan Al-Ishlah terutama panti asuhannya berperan dalam meningkatkan keberagamaan.
2. Ternyata panti asuhan telah berhasil meningkatkan keberagamaan terhadap anak asuhnya, hal itu dapat dilihat dari indikasi peningkatan keberagamaan anak asuh di yayasan tersebut
 - a. Meningkatkan keimanan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari anak asuh semula tingkat keimanannya rendah, namun setelah adanya pembinaan yang dilakukan di yayasan Al-Ishlah terutama yang berhubungan keimanan menjadi meningkat dan menjadi lebih baik

- b. Meningkatkan ketekunan dalam beribadah

Ukuran keimanan seseorang adalah dapat dibuktikan melalui tingkat ibadahnya. Setelah tingkat keimanan pada anak asuh meningkat maka dengan sendirinya tingkat ketekunan dalam beribadah pada anak asuh menjadi meningkat.

- c. Terbentuknya akhlak menjadi lebih baik pada anak asuh

Perwujudan dari nilai-nilai agama seseorang adalah terhitung dari akhlaknya dan akhlaknya merupakan cermin sikap atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Melihat peranan panti asuhan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan panti sangatlah diharapkan agar keinginan dan harapan masyarakat dalam membina dan membimbing anak-anak dalam hal agama dapat terpenuhi sehingga eksistensi dari yayasan seperti Yayasan Al-Ishlah sangat didambakan masyarakat.

B. Saran

1. Kepada pengasuh Yayasan Al-Ishlah hendaknya selalu meningkatkan mutu pelaksanaan pembinaan yang ada di Yayasan Al-Ishlah terutama dalam lembaga panti asuhannya sehingga panti asuhan yang sebagai lembaga sosial selain menjadi tempat pengasuhan juga menjadi tempat pendidikan akidah anak asuhnya.
2. Kepada pengurus yang menjalankan mekanisme kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Al-Ishlah hendaknya bisa mengoptimalkan program-program pembinaan yang telah disusun sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan panti asuhan.
3. Kepada anak asuh hendaknya selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan cara menjalankan latihan-latihan dan memperbanyak ibadah, berakhlak mulia serta selalu aktif dalam melakukan kegiatan yang diadakan di Panti Asuhan Al-Ishlah.

C. Penutup

Akhirnya penulis mohon kepada Allah SWT. Semoga amal usaha ini ada berkah dan manfaatnya khususnya bagi penulis sendiri pada umumnya pada para pembaca untuk agama, nusa dan bangsa. Amin

Akhirnya segala kebaikan yang ada pada skripsi ini adalah kehendak-kehendak-Nya dan segala kekurangan adalah kekhilafan penulis sendiri dengan lapangan ilmiah dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Azis, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Argensindo, 1987.
- Almath, Muhammad Faiz, *Qobasun Min Nuri Muhammad SAW*, (terj.) A. Aziz Salim Basyarahil, *1100 Hadits Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, Cet. 2.
- Ary, Donald, dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (terj.) Arief Furchan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azwar, Syarifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1984.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998, Cet. 15.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, Cet. 3.
- _____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Daud, Ali Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. I.
- Gerungan, WA, *Psikologi Sosial*, Bandung : ERESKO, 1986.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1983.
- HS., Faihrudin, *Ensiklopedi al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1990.
- Kebudayaan dan Departemen Pendidikan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Khozin, *Refleksi Keberagaman Dari Kepekaan Theologies Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: Press, 2004.
- Latif, Zaky Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta : UII-Press, 1998, Cet.1.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000,cet. II.
- Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Kalam Mulia, 1989, Cet.1.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, t.t., Jilid 1.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. V.
- Ngatenan, Muhammad, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990, Cet ke-2.
- Noor, Muhammad, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Pino, E. dan Tuitier Maus, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, ttp.: Pramudia Paramita, 1980.
- Razaq, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung : PT. al-Ma'arif, 1987, Cet. VII.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Quran Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Sukardi, K., *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, tt.
- Syukur, M. Amin, *Study Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000, Cet. IV.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Zaini, Syahminan, *Taya Sebagai Inti Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

NAMA RESPONDEN

No.	Nama	Status	Asal	Umur
1	Abdul Ghofur	Miskin	Demak	17 TH
2	Abdul Majid	Miskin	Demak	17 TH
3	A syafii	Fakir	Demak	14 TH
4	Abdul Wahid	Yatim	Demak	16 TH
5	Abu Choir	Yatim	Demak	13 TH
6	Agung	Miskin	Semarang	20 TH
7	Ali Qohar	Miskin	Demak	18 TH
8	Alif	Yatim Piatu	Semarang	14 TH
9	Amanah	Miskin	Semarang	18 TH
10	Amin Mauzun	Yatim	Batang	14 TH
11	Aminudin	Yatim	Semarang	18 TH
12	Amir	Miskin	Demak	17 TH
13	Anisatun Munah	Yatim	Semarang	13 TH
14	Ari Setyawan	Miskin	Batang	17 TH
15	Aris Sohidin	Miskin	Demak	16 TH
16	Asep Abdullah	Miskin	Aceh	12 TH
17	Badruz Zaman	Yatim	Demak	17 TH
18	Basori	Yatim	Demak	14 TH
19	Dewi Setyowati	Yatim	Demak	21 TH
20	Eni Kusniati	Miskin	Demak	17 TH
21	Ernani Rusiani	Miskin	Semarang	18 TH
22	Farikhah	Yatim	Demak	16 TH
23	Farikin	Yatim Piatu	Demak	18 TH
24	Fatkhul Muthi	Miskin	Demak	16 TH
25	Hadi Sugito	Miskin	Grobogan	13 TH
26	Hani Mufarikhah	Miskin	Demak	17 TH
27	Hasan Hanafi Adnan	Yatim	Demak	19 TH
28	Helmina	Miskin	Demak	15 TH
29	Hidayat	Yatim	Semarang	18 TH
30	Imam	Yatim Piatu	Demak	14 TH
31	Imroatun Afifah	Yatim	Demak	14 TH
32	Irene Widiasari	Miskin	Batam	10 TH
33	Jazilatul Fulul	Miskin	Demak	16 TH
34	Jihad	Miskin	Demak	18 TH
35	Kalim Farikhah	Yatim	Demak	16 TH
36	Kasanudin	Miskin	Demak	15 TH
37	Khatami Khasanah	Miskin	Semarang	20 TH
38	Khoir Saadah	Yatim	Aceh	13 TH
39	Kumaiadah	Yatim	Demak	18 TH
40	Leni nursair	Yatim	Demak	12 TH
41	Lina Kumayah	miskin	Demak	13 TH
42	M. Alam	Miskin	Demak	21 TH
43	M. Aufa	Miskin	Demak	19 TH

44	M. Mustagfirin	Miskin	Demak	16 TH
45	M. Shodikul Ulum	Miskin	Demak	16 TH
46	M. Zuhri	Miskin	Demak	20 TH
47	Maryamah	Miskin	Semarang	22 TH
48	Miftahul Muadah	Miskin	Grobogan	19 TH
49	Mardliyah	Yatim	demak	15 TH
50	Mustiah	Yatim	Grobogan	20 TH
51	Mutomimah	Miskin	Demak	18 TH
52	Naila Surwa Sugita	Yatim	Semarang	18 TH
53	Nur Azka	Miskin	Demak	13 TH
54	Nur Kholid	Yatim Piatu	Semarang	16 TH
55	Nurharyanto	Yatim	Batang	15 TH
56	Nurrahim	Miskin	Demak	17 TH
57	Nurul Habibah	Miskin	Demak	17 TH
58	Rogus	Miskin	Semarang	13 TH
59	Rukayah	Miskin	Demak	15 TH
60	Shohibul Wasil	Miskin	Semarang	14 TH
61	Siti Maimuah	Miskin	Jepara	14 TH
62	Siti Rukhayatun	Miskin	Semarang	17 TH
63	Siti Kanitatin	Miskin	Grobogan	16 TH
64	Siti Maemunah	Miskin	Jepara	17 TH
65	Sri Rahayu	Miskin	Jepara	17 TH
66	Surur	Miskin	Demak	18 TH
67	Teguh Widodo	Miskin	Demak	17 TH
68	Titik Alawiyah	Miskin	Semarang	17 TH
69	Ulfatuzzakiyah	Miskin	Demak	17 TH
70	Zaerodin	Miskin	Demak	17 TH

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa Latar Belakang Yayasan Al-Islah?
2. Kapan Yayasan ini berdiri?
3. Siapa Pendiri Yayasan Al-Islah?
4. Bagaimana proses berdirinya Yayasan Al-Islah ini?
5. Apa Visi dan Misi yayasan Al-Islah
6. Bagaimana struktur yang ada di Yayasan Al-Islah ini?
7. Apa saja program yang ada di Yayasan Al-Islah ini?
8. Berapa jumlah pengajar tetap yang ada di Yayasan Al-Islah ini?
9. Apakah di Panti Asuhan ini ada aturan-aturan yang khusus?
10. Apa saja aturan-aturan tersebut?
11. Manfaat terbesar apakah yang dirasakan dengan adanya Yayasan al-Islah?
12. Apa tujuan akhir dengan adanya Yayasan ini?
13. Kesulitan apa saja yang dihadapi dalam merealisasikan program-program tersebut?
14. Fasilitas apa yang telah ada di yayasan ini?
15. Apa kendala dari pengajar

ANGKET PENELITIAN

A. Petunjuk Pengisian

1. Pilih satu alternatif jawaban pada tiap-tiap pertanyaan yang sesuai dengan memberi tanda silang (X)
2. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan sangat membantu dalam penelitian
3. Jawaban yang anda berikan Insya Allah akan terjamin kerahasiaannya dan ucapan terimakasih

B. Identitas Responden

Nama :

Alamat :

C. Angket Penelitian

Ibadah

1. Apakah anda mengerjakan sholat wajib
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Berapa kali anda melakukan sholat dalam satu hari
 - a. 1 - 2 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. 5 kali
 - d. Tidak pernah
3. Apakah anda selalu melakukan sholat sunah
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah anda selalu berjamaah dalam melaksanakan shalat lima waktu
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah anda selalu berdzikir setelah melaksanakan sholat
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

6. Apakah anda berdo'a setelah melaksanakan sholat wajib
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah anda selalu melaksanakan puasa Ramadhan
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah anda melaksanakan puasa sunah
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah anda rutin membaca Alqur'an
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah lingkungan panti asuhan ini mendukung anda selalu untuk melakukan ibadah
 - a. Mendukung
 - b. Tidak mendukung
 - c. Kurang mendukung
 - d. Sangat mendukung

Aqidah

1. Apakah anda setiap memulai pekerjaan selalu membaca basmallah
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah anda setiap ketemu dengan orang lain selalu mengucapkan salam
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah anda kalau mendengar orang meninggal mengucapkan *Innalillahi*
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah anda selalu memuji kebesaran tuhan diwaktu melihat keindahan alam dan seisinya
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

5. Apakah anda selalu memperingati hari-hari besar Islam
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Setelah mengikuti kegiatan tersebut adakah peningkatan keyakinan saudara terhadap Allah
 - a. Sering
 - b. Seringkali
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah anda percaya dengan rukuniman
 - a. Percaya
 - b. Tidak percaya
 - c. Kurang percaya
 - d. Sangat percaya
8. Apakah anda percaya kepada Allah SWT
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang percaya
 - d. Kadang-kadang tidak
9. Mengingat Allah dalam setiap tindakan, akankah itu sangat berarti bagi saudara
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah
10. Apakah anda selalu memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan
 - a. Selalu
 - b. Kadang
 - c. Tidak pernah

Akhlak

1. Bagaimana sikap anda terhadap teman anda di Panti Asuhan
 - a. Tidak suka
 - b. Acuh
 - c. Menghormati
 - d. Menghargai
2. Bagaimana sikap anda terhadap pengasuh panti asuhan
 - a. Tidak suka
 - b. Acuh
 - c. Menghormati
 - d. Menghargai
3. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang baru dating
 - a. Tidak suka
 - b. Acuh
 - c. Menghormati
 - d. Menghargai

4. Apabila anda berbuat salah, anda meminta maaf
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apabila anda berbuat baik , apakah anda meminta imbalan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah anda pernah menjenguk apabila teman anda sakit
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Bila ada teman yang berpendapat dan tidak sesuai dengan pendapat anda, bagaimana sikap anda
 - a. Tetap menghargai
 - b. Membiarkan
 - c. Benci
 - d. Menjauhi
8. Bila ada kegiatan diluar lingkungan panti asuhan yang bersifat umum maka sikap anda
 - a. Berangkat
 - b. Berangkat sebentar
 - c. Tidak berangkat
 - d. Menghindar
9. Bagaimana sikap anda terhadap teman anda yang berbeda Agama
 - a. Tidak suka
 - b. Acuh
 - c. Menghormati
 - d. Memusuhi
10. Apakah dengan mengikuti kegiatan dan hormat-menghormati adakah meningkatkan saudara dalam berakhlak
 - a. Sangat meningkat
 - b. Meningkat
 - c. Kurang meningkat
 - d. Tidak meningkat

Sosial Keagamaan

1. Apakah anda selalu melaksanakan gotong royong untuk meningkatkan K-3 didalam lingkungan panti asuhan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

2. Apakah anda selalu menyisihkan sedikit rizki untuk infaq, shodaqoh, pada saat-saat tertentu
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah anda selalu melakukan takziah, apabila ada yang meninggal dunia dari dalam maupun luar panti asuhan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan-kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan didalam maupun diluar panti asuhan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan diluar, adakah peningkatan saudara dalam social keagamaan
 - a. Sangat meningkat
 - b. Menungkat
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak meningkat
6. Apakah anda juga menciptakan kerukunan antar umat beragama
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah anda juga ikut membantu pembangunan sarana ibadah
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apabila ada teman kesusahan, apakah anda selalu membantu
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah anda meminta bantuan orang lain, apabila anda kesusahan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Apakah anda selalu tolong menolong
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

Keagamaan

1. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan dipanti asuhan ini
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan memberatkan
 - a. Memberatkan
 - b. Tidak memberatkan
 - c. Sangat memberatkan
3. Apakah kegiatan keagamaan di panti asuhan anda perlu ditambah
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu
 - c. Sangat perlu
4. Apakah anda merasa nyaman tinggal dipanti asuhan ini
 - a. Nyaman
 - b. Tidak nyaman
 - c. Kurang nyaman
 - d. Sangat nyaman
5. Setelah melakukan kegiatan keagamaan apakah ada pengaruhnya terhadap pengetahuan saudara
 - a. Ada, banyak sekali
 - b. Ada, sedikit
 - c. Tidak ada
6. Apakah anda ikut dalam kegiatan keagamaan
 - a. Iya
 - b. Selalu
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah